



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKEBUNAN DAN PANGAN DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR



LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKEBUNAN DAN PANGAN DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH

Jl. Sersan Dahlan Daud Kel. Paku,
Kec. Kayuagung, Kab. OK



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas terealisasinya kegiatan Penelitian bidang Pertanian, Perkebunan dan Pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2023. Terlaksananya kegiatan ini merupakan bukti nyata kepekaan Pemerintah Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap pengembangan potensi daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Dokumen Laporan Akhir kegiatan ini disusun dengan melibatkan beberapa personalia dari Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Atas kontribusinya selama ini, kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya yang sebesar-besarnya. Terakhir, semoga kehadiran dokumen ini dapat memfasilitasi dialog yang dinamis, konstruktif, dan proses pembelajaran kebijakan antar pihak-pihak yang berkepentingan dengan penyusunan program dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kritik dan saran kami harapkan demi menyempurnakan Laporan Akhir ini. Demikian Laporan Akhir ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kayuagung, Oktober 2023

Kepala Balitbangda
Kabupaten Ogan Komering Ilir,

Dwi M. Zulkarnai, S.H., M.Si.
Pembina Utama Muda
NIP. 19741106 1999031001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	6
1.3 Sasaran.....	6
1.4 Lokasi Kegiatan	7
1.5 Manfaat Kegiatan.....	7
1.6 Jadwal Kegiatan.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pertanian	9
2.2 Pangan.....	18
2.2.1 Pangan dan Kebutuhan Pangan	18
2.2.2 Tanaman Pangan Utama di Indonesia.....	20
2.2.3 Jenis Pangan.....	21
2.2.4 Fungsi Pangan	23
2.3 Perkebunan	23
2.4 Pembangunan Pertanian.....	26
2.5 Tanaman Padi.....	30
BAB III. METODOLOGI.....	36
3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Jenis Penelitian.....	36
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	37
3.5 Data dan instrumentasi	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Teknik Pengolahan Data	41

3.8	Teknik Analisis Data	41
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Ogan Komering Ilir	42
4.2	Sektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	46
4.3	Identitas Petani Kabupaten Ogan Komering Ilir	54
4.4	Identifikasi Permasalahan Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	63
4.5	Strategi Petani Menghadapi Permasalahan Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir	68
BAB V. PENUTUP		72
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Rekomendasi	75

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Total Luas Tanaman Padi Menurut Komoditas (ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	46
Gambar 4.2. Total Luas Panen Padi Menurut Komoditas (ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	47
Gambar 4.3. Jumlah Produksi Padi (Pada sawah dan Padi Non Sawah) (ton) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	48
Gambar 4.4. Jumlah Luas Tanaman Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2020	48
Gambar 4.5. Jumlah Luas Tanaman Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2021	49
Gambar 4.6. Jumlah Luas Tanaman Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2022	50
Gambar 4.7. Jumlah Produksi Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	51
Gambar 4.8. Jumlah Produksi Padi Setiap Kecamatan (ton) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	52
Gambar 4.9. Jumlah Produksi Padi Menurut Jenis Lahan (ton) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	53
Gambar 4.10. Jumlah Luas Lahan yang Mengalami Pusa Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022	54
Gambar 4.11. Sebaran Umur Petani	55
Gambar 4.12. Sebaran Tingkat Pendidikan Petani	56
Gambar 4.13. Sebaran Pengalaman Petani	56
Gambar 4.14. Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Petani	57
Gambar 4.15. Sebaran Pekerjaan Sampingan Petani	58
Gambar 4.16. Sebaran Varietas Padi Yang Ditanam Petani	59
Gambar 4.17. Sebaran Sumber Modal Petani	60
Gambar 4.18. Sebaran Luas Lahan Petani	61
Gambar 4.19. Sebaran Kepemilikan Lahan Petani	62
Gambar 4.20. Sebaran Jumlah Produksi Petani	63
Gambar 4.21. Sebaran Luas Lahan Petani Yang Ditanam Padi	64
Gambar 4.22. Sebaran Produksi Usahatani Padi	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jadwal Kegiatan	8
Tabel 2.1. Kandungan Karbohidrat, Protein, dan Lemak Tujuh Jenis Tanaman Pangan Utama Indonesia	20
Tabel 3.1. Sebaran Populasi dan Sampel di Lima Kecamatan dalam Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang Menjadi Lokasi Penelitian	38
Tabel 4.1. Matrik SWOT Usahatani Padi di Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	69

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan dengan ibukota kabupaten di Kayuagung. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki penduduk sekitar 731.721 jiwa. Iklim Kabupaten Ogan Komering Ilir tergolong tropik basah dengan curah hujan rerata tahunan >2.500 mm/tahun dan jumlah hari hujan dan hari hujan rata-rata >116 hari/tahun. Musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai bulan April. Penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun (BPS, 2020).

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022, Wilayah Kabupaten Ogan Komering ilir memiliki luas 17.071,333 Km², dengan 18 kecamatan, 13 kelurahan, dan 314 desa. Wilayah Kabupaten Ogan Komering ilir terletak dibagian timur Propinsi Sumatera Selatan yaitu tepatnya antara 104°20' dan 106°00' Bujur Timur dan 2°30' sampai 4°15' Lintang Selatan. Wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Tulung Selapan dengan luas 4.853,40km² (BPS, 2020).

Sekitar 75 persen dari luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan bentangan rawa dan 25 persennya merupakan daratan. Daerah ini dialiri oleh banyak sungai dan memiliki wilayah pantai dan laut. Wilayah pesisir Pantai Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir meliputi Kecamatan Air Sugihan, Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang (BPS, 2020).

Pertanian, perkebunan dan pangan adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian dan perkebunan biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Isbah dan Iyan, 2016).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian dan perkebunan meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sektor yang diunggulkan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian dan perkebunan masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan perkebunan dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian dan perkebunan. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, 2007).

Namun, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan.

Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian dan perkebunan Indonesia terkhusus di Kabupaten Ogan Komering Ilir hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan

petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional dan masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara maksimal dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan. Program-program pembangunan pertanian dan perkebunan yang belum terarah tujuannya. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

Pembangunan pertanian dan perkebunan di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain; potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian dan perkebunan Indonesia terkhusus di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani.

Secara tradisional, peranan pertanian dan perkebunan dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata (Todaro dan Smith, 2006). Padahal proses pembangunan ekonomi merupakan salah satu redefinisi terus menerus atas peran-peran sektor pertanian, manufaktur, dan jasa (World Bank, 2008). Jika suatu wilayah menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka wilayah harus memulainya dari pedesaan pada umumnya, dan sektor pertanian pada khususnya (Todaro dan Smith, 2006). Menurut Tambunan (2010), kondisi ekonomi dengan sektor pertanian yang cukup besar, maka strategi pembangunan ekonomi yang tepat yaitu dengan mendahulukan sektor pertanian dan perkebunan.

Peran pertanian dan perkebunan menurut World Bank (2008), berkontribusi pada pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, mata

pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini sebuah instrumen yang unik bagi pembangunan. Sebagai aktivitas ekonomi, pertanian dan perkebunan dapat sebagai sumber pertumbuhan bagi perekonomian wilayah, penyedia investasi bagi sektor swasta dan sebagai penggerak utama industri-industri yang terkait bidang pertanian dan perkebunan. Terkait dengan pertumbuhan wilayah, Sukirno (2007) menyatakan masalah pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu masalah pertumbuhan yang bersumber pada perbedaan antara pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dan tingkat pertumbuhan yang sebenarnya tercapai, masalah pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri, masalah pertumbuhan berkaitan dengan keteguhan atau stabilitas pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Menurut Todaro dan Smith (2006), kontribusi pertanian dan perkebunan dalam pembangunan ekonomi yaitu pertanian dan perkebunan sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian dan perkebunan sebagai penyedia bahan baku, kontribusi dalam bentuk kapital.

Melalui konsepsi tersebut maka diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian dan perkebunan, sehingga pada gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia terkhusus Kabupaten Ogan Komering Ilir, dalam hal pencapaian sasaran mensejahterakan petani, menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai wahana pemerataan pembangunan antar wilayah, merupakan pasar input bagi agro industri, menghasilkan devisa, meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat setempat, serta mempertahankan kelestarian sumber daya.

Ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan menjadi penting dalam proses pembangunan, yaitu sektor pertanian dan perkebunan menghasilkan produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri (agroindustri), sebagai negara agraris populasi disektor pertanian dan perkebunan (pedesaan) membentuk proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang sangat besar bagi produk- produk dalam negeri terutama produk pangan. Sejalan dengan itu ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik, sektor pertanian dan perkebunan

merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian dan perkebunan yang memiliki keunggulan komparatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor (Tambunan, 2010).

Negara Indonesia merupakan negara yang sejak dahulu dikenal sebagai negara agraris. Negara agraris merupakan negara yang bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Hal itu dikarenakan, hasil pertanian dan perkebunan dikenal sangat melimpah di negara ini hingga bisa diekspor ke beberapa negara. Sehingga hal itu bisa meningkatkan ekspor dan pendapatan ekonomi negara Indonesia terkhusus Kabupaten Ogan Komering Ilir dan menjadi penopang hidup masyarakat Indonesia khususnya para petani. Karena Indonesia menjadi negara agraris dan unggul di sektor pertanian dan perkebunan nya maka banyak daerah – daerah di Indonesia sebagai lumbung padi dan beras salah satunya di Propinsi Sumatera Selatan bagi Indonesia.

Sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan sektor dominan memberi sumbangan berarti bagi perekonomian Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2022 tumbuh 5,23 persen dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 12,67 % (BPS, 2021b). Dalam beberapa dekade ini, Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu penopang produksi beras nasional. Salah satu wilayah yang dikenal dengan lumbung berasnya adalah Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah Kabupaten Kabupaten Ogan Komering Ilir, perkembangan yang relatif cepat bila dibandingkan dengan daerah-daerah di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya lahan pertanian dan perkebunan yang berubah menjadi lahan terbangun, baik berfungsi sebagai permukiman maupun komersil yang disebabkan oleh adanya penambahan jumlah penduduk dengan segala aktivitasnya. Secara umum penggunaan lahan di Kabupaen Ogan Komering Ilir, didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Pada tahun 2022 komoditi perkebunan utama di Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu kelapa sawit dan karet hanya sedikit

mengalami peningkatan produksi. Produksi komoditas ini berturut –turut yaitu kelapa sawit sebesar 206.504 ton, kelapa sebesar 1.705 ton dan karet sebesar 192.471 ton. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki keragaman produksi tanaman hortikultura seperti sayuran, dan buah – buahan. Pada tahun 2022 dari komoditi sayur – sayuran semusim, yaitu bawang merah, cabai rawit, cabe keriting, dan bayam mengalami penurunan produksi, sedangkan cabai besar, tomat dan terung mengalami peningkatan produksi. Pada komoditi buah-buahan tahunan menunjukkan kecendrungan penurunan produksi. Diantara buah–buahan yang tidak mengalami produksi adalah mangga dan jeruk siam. Pada komoditi sayur–sayuran di tahun 2022, cabe besar menunjukkan peningkatan produksi hampir empat kali dibandingkan produksi tahun 2021 yaitu dari 21,751 kuintal menjadi 81.228 kuintal, sedangkan cabai keriting dan cabai rawit menurun sekitar separuh dari produksi tahun 2021 (BPS, 2021a). Sementara dari sisi lapangan usaha, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki jumlah pekerja terbanyak di tahun 2022 yaitu sebesar 65,64 persen, atau 274.263 pekerja, pada tahun 2022 angkatan kerja di Kabupaten Ogan Komering Ilir sebanyak 434.092 orang.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Ogan Komering Ilir mempunyai potensi keunggulan komparatif wilayah terutama disektor pertanian dan perkebunan. Namun pada kenyataannya sekarang pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir masih kurang perhatian dalam mengelola sektor pertanian dan perkebunan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Maka dari itu Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Ogan Komering Ilir tertarik untuk meneliti sektor-sektor potensial apa saja yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir tekhusus di bidang pertanian dan perkebunan sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk bisa menentukan kebijakan ekonomi terhadap besarnya investasi pada sektor pertanian dan perkebunan.

1.2. Maksud dan Tujuan

Secara garis besar, tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi gambaran umum sektor pertanian, perkebunan dan pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir

2. Mengidentifikasi permasalahan sektor pertanian, perkebunan dan pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir
3. Memberi solusi terkait permasalahan sektor pertanian, perkebunan dan pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir
4. Memetakan kebijakan inovasi daerah pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam menjamin keberlangsungan pengembangan dan mendorong Pertanian, Perkebunan dan Pangan ke arah peningkatan dan kemajuan.

1.3. Sasaran

Penelitian pertanian, perkebunan dan pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan daya saing produk pertanian dan perkebunan serta kesejahteraan petani, khususnya bagi para petani, kelompok tani, kelompok lumbung pangan dan koperasi.

1.4. Lokasi Kegiatan

Penelitian dilakukan di lima kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, yaitu Kecamatan Lempuing, Kecamatan Lempuing Jaya, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kecamatan Jejawi, dan Kecamatan Pampangan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai daerah intensifikasi Program Pertanian, Perkebunan dan Pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1.5. Manfaat Kegiatan

Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi khususnya mengenai kaitan faktor-faktor ekonomi makro terhadap besarnya investasi pada sektor pertanian dan perkebunan. Mengetahui keterkaitan dan multiplier dari sektor pertanian dan perkebunan dalam perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dapat dijadikan sebagai acuan

bagi para pengambil keputusan dalam perencanaan dan strategi yang tepat dalam rangka pembangunan sektor pertanian dan perkebunan.

1.6. Jadwal Kegiatan

Menurut rencana waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan ini adalah 6 (tiga) bulan sejak kontrak ditandatangani, dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Bulan ke						
	5	6	7	8	9	10	11
Persiapan, pra-survei dan pengurusan ijin	X						
Penyusunan instrument	X						
Pengumpulan data primer		XX	XX				
Pengumpulan data sekunder	X	XX					
Editing data dan tabulasi				X			
Pengolahan dan analisis data					X		
Penulisan draft laporan						X	
Perumusan strategi dan program							X
Perbaikan laporan akhir							X
Penggandaan laporan							X

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertanian

Pertanian adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mengolah tanah dengan tujuan untuk memperoleh hasil hewan dan tumbuhan, tanpa mengurangi kemampuan untuk memperoleh hasil dari tanah yang bersangkutan. Pertanian dapat diartikan sebagai aset dengan cara melakukan kegiatan organisasi atau manajemen dan kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian juga mengatur fasilitas dan teknologi produksi pertanian dalam bisnis yang terkait dengan pertanian (Salikin, 2003).

Pertanian merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan lahan untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan, namun tetap merupakan upaya menjaga kualitas tanah agar pertanian tetap lestari. Usahatani adalah bagian dari permukaan bumi. Petani, keluarga dan kelompok bekerja untuk menanam dan memelihara ternak serta ikan. Pertanian bisa disebut *land/tanah* (Nuraini *et al.*, 2021).

Tanah merupakan zat alami yang terdapat pada lapisan terluar permukaan bumi, karena merupakan unsur penting dalam kegiatan pertanian. Tanah dihasilkan oleh pelapukan batuan induk, yang bertindak sebagai media tanaman. Sedangkan untuk lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang termasuk didalamnya benda-benda yang berada di atasnya, baik faktor iklim, budaya, sosial, maupun ekonomi.

Lahan mempunyai beberapa pengertian yang berbeda tergantung pada konteks istilah tersebut digunakan. Beberapa sudut pandang yang tercakup dalam pengertian lahan antara lain:

1. Lahan sebagai konsep ruang yang mencakup tidak hanya sebagian permukaan bumi, seperti lembah, daratan, pegunungan, perbukitan, dan lain sebagainya yang mendukung secara fisik terhadap kegiatan dan kehidupan manusia, namun didalamnya juga terdapat konsep ruang yang tertutup.

2. Kondisi lahan dipengaruhi oleh intensitas penyinaran, curah hujan, angin, keadaan topografi, dan lain sebagainya.
3. Saat lahan dianggap sebagai faktor produksi, maka faktor alaminya berasal dari mineral, energi matahari, dan lain-lain.
4. Apabila tanah dianggap sebagai kondisi tempat tumbuh tanaman. Konsep ini akan melibatkan sifat tanah sekitar, sumber daya lain yang ada, daerah, dan lain-lain.

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya adalah guna memenuhi kebutuhan akan pangan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan dapat berupa tanaman pangan seperti padi, jagung ataupun tanaman hortikultura. Lokasi penanaman juga dapat dilakukan di areal yang berbeda, seperti di lahan, pekarangan ataupun ladang.

Harinta (2010), menyatakan pertanian sebagai suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha taninya. Selanjutnya, dari sumber yang sama, usahatani diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Negara Agraris merupakan sebutan bagi Negara kita Indonesia yang memiliki tumpuan pada bidang tersebut. Namun, hingga saat ini pertanian tetap belum bisa menjadi pemilik di rumah sendiri. Perkembangan pertanian di Indonesia ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan system pengairan yang turun-temurun dari petani Jawa. Sistem pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian yang menetap.

2.1.1. Sistem Pertanian

Menurut Kusmiadi (2014), sistem pertanian di Indonesia berbeda-beda, baik efisiensi dari teknologinya maupun tanaman yang diusahakan. Berikut beberapa sistem pertanian yang diterapkan di Indonesia:

1. Sistem Ladang

Sistem ladang merupakan sistem pertanian yang menggunakan teknologi dan alat paling sedikit. Hal ini dikarenakan sistem cocok tanam yang masih berpindah pindah dan biasanya penyediaan lahannya dengan cara menebang dan membakar lahan hutan. Sistem ini juga merupakan bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanam. Hasil produksi yang dihasilkan bergantung pada lapisan humus yang berasal dari sistem hutan. Tanaman yang biasadigunakan untuk bercocok tanam dalam system ladang, yaitu padi, jagung, maupun umbi-umbian.

2. Sistem Pekarangan

Pekarangan yang dimaksud adalah lahan pribadi yang terdapat disekitar tempat tinggal ataurumah. Pengelolaan sistem pekarangan ini biasanya dikelola oleh individu dan hasilnya kebanyakan dikonsumsi untuk pribadi dan bukan untuk dijual.

3. Sistem Tegal Pekarangan

Sistem tegal pekarangan biasanya menggunakan lahan yang kering dan susah dalam mengakses air yang cukup. Sistem ini dapat berkembang setelah menetap namun dengan tingkat pengelolaan yang juga rendah. Penerapan system tanamnya yaitu dengan mencampur beberapa jenis tanaman dan tidak memberikan perawatan yang intensif. Tanaman yang diusahakan yaitu tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan.

4. Sistem Sawah

Sistem yang menggunakan pengolahan tanah dengan air yang baik sehingga tercapai stabilitasbiologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan disebut dengan sistem sawah. Sawah menjadi sistem dengan potensi besar untuk produksi pangan, baik untuk tanaman padi maupun tanaman palawija. Namun di beberapa daerah, sawah digunakan untuk usaha tanaman tebu, tembakau, atau tanaman hias.

5. Sistem Pertanian Organik

Sistem pertanian organik sangat meminimalkan penggunaan bahan kimia bahkan bisa saja sama sekali tidak menggunakannya. Namun pengelolaannya harus berhati-hati dan ekstra karena sangat berbeda dengan sistem konvensional.

6. Sistem Perkebunan

Dalam sistem perkebunan, tanaman yang dikelola yaitu tanaman yang cenderung membutuhkan waktu penanaman lebih dari satu tahun. Tanaman yang biasa dibudidayakan dalam sistem perkebunan yaitu karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh, dan lain sebagainya.

2.1.2. Budidaya Pertanian

Menurut Rai (2018), sistem pertanian budidaya tanaman dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan beberapa ciri-ciri spesifik sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tipe Rotasi.

Berdasarkan tipe rotasinya sistem pertanian dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu sistem pertanian dengan rotasi bera secara alami, sistem rotasi dengan makanan ternak (*ley system*), sistem dengan rotasi tegalan (*field system*), dan sistem dengan rotasi tanaman tahunan.

a. Sistem pertanian dengan rotasi bera secara alami.

Sistem ini merupakan sistem dimana budidaya tanaman dilakukan bergantian dengan bera/dikosongkan (*uncultivated fallow*). Bentuk-bentuk vegetasi yang terdapat pada sistem rotasi bera secara alami dapat berupa yang dominan adalah pohon (*forest fallow*), yang dominan adalah semak (*bush fallow*), yang dominan kayu tahan api dan rumput (*savanna fallow*), atau yang dominan adalah rumput (*grass fallow*).

b. Sistem pertanian rotasi dengan makanan ternak.

Pada sistem ini lahan ditanami tanaman-tanaman semusim untuk beberapa tahun, setelah itu rumput dibiarkan tumbuh atau ditanami rumput dan atau *leguminosa* untuk padang penggembalaan. Dalam sistem ini ada *ley system* yang diatur dan *ley system* alami. Pada *ley system* yang diatur, tanaman semusim/pangan dirotasikan dengan tanaman rumput dan atau *leguminosa* yang dipotong untuk ternak, sedangkan pada *ley*

system alami, setelah tanaman semusim dipanen rumput dibiarkan tumbuh alami untuk padang penggembalaan ternak

c. Sistem pertanian dengan rotasi tegalan.

Pada sistem pertanian ini tanaman semusim yang satu ditanam setelah tanaman semusim yang lain pada lahan tegalan/lahan kering secara bersiklus. Sebagai contoh, pada musim hujan ditanami padi gogo kemudian setelah itu pada musim kering ditanami jagung. Setelah panen jagung lahan ditanami kembali dengan tanaman semusim lain, bisa padi gogo atau yang lain, demikian seterusnya.

d. Sistem pertanian dengan rotasi tanaman tahunan

Pada sistem ini tanaman-tanaman tahunan seperti kopi, kakao, kelapa, tebu, teh, dan karet ditanam bergantian tanaman semusim, padang penggembalaan, tanaman-tanamantahunan yang lain, atau dibiarkan bera.

2. Berdasarkan Intensitas Rotasi

Dalam mengklasifikasikan sistem pertanian berdasarkan kriteria intensitas rotasi (*rotation intensity*), digunakan terminologi Intensitas Rotasi (R) dengan formula $R = \frac{\text{jumlah tahun lahan ditanami}}{\text{lama siklus (dalam tahun)}} \times 100\%$. Jadi, intensitas rotasi dalam hitungan memakai alat ukuran waktu. Sedangkan siklus yang dimaksud adalah jumlah tahun lahan ditanami ditambah jumlah tahun bera. Misalkan dalam siklus 10 tahun, 2 tahun lahan ditanami dan 8 tahun diberakan maka $R = \frac{2}{10} \times 100 = 20\%$, atau dalam siklus 20 tahun, 2 tahun lahan ditanami, 18 tahun diberakan maka $R = \frac{2}{20} \times 100 = 10\%$. Bila lahan bera 7 tahun dan ditanami 7 tahun, maka $R = \frac{7}{14} \times 100 = 50\%$. Berdasarkan besaran nilai R tersebut, klasifikasi sistem pertanian dibedakan menjadi:

- Bila $R < 33\%$, sistem pertanian digolongkan sebagai sistem perladangan (*shifting cultivation*).
- Bila R kurang dari 60 % tetapi lebih besar dari 33% ($33 < R < 66$), sistem pertanian digolongkan sebagai sistem bera (*uncultivated system*).
- Bila $R > 66\%$, sistem pertanian digolongkan sebagai sistem pertanian permanen (*permanent cultivation*).

3. Berdasarkan Intensitas Penanaman

Klasifikasi sistem pertanian berdasarkan intensitas penanaman (*cropping intensity*) atau sering disingkat IP mirip dengan klasifikasi sistem pertanian berdasarkan intensitas rotasi (*rotation intensity*). Bedanya klasifikasi berdasarkan intensitas rotasi menggunakan alat ukur waktu, sedangkan klasifikasi berdasarkan intensitas penanaman menggunakan alat ukur luasan lahan.

Intensitas penanaman (IP) atau *cropping intensity index* dihitung dengan rumus: $IP = \frac{\text{luas areal lahan ditanami dalam setahun (ha)}}{\text{luas areal lahan total tersedia (ha)}} \times 100\%$. Makin besar IP, makin besar persentase areal lahan ditanami (ha) dibanding dengan luas areal total (ha) tiap tahunnya. Pada pertanian permanen, indeks penanaman (IP) lebih besar dari 66% (sebagian besar atau seluruh lahan ditanami lebih dari satu kali dengan sistem pola tanam ganda).

4. Berdasarkan Pola Tanam

Pola tanam (*cropping pattern*) adalah urutan tanam pada sebidang lahan dalam waktu satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Klasifikasi system pertanian berdasarkan pola tanam merupakan klasifikasi sistem pertanian yang terpenting di daerah tropis.

Pola tanam (*cropping pattern*) di daerah tropis, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhatikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan.

Pemilihan jenis atau varietas yang ditanam perlu disesuaikan dengan keadaan air yang tersedia ataupun curah hujan. Contoh pola tanam : padi-padi-padi, padi-padi-bera, padi-jagung-bera, padi-kubis-padi, dan lain-lain. Klasifikasi sistem pertanian berdasarkan pola tanam ada 2 macam, yaitu sistem pertanian dengan pola tanam monokultur (*monoculture*) dan pola tanam polikultur (*polyculture*).

Pola tanam monokultur (*sole cropping/monoculture/* sistem tanam tunggal), adalah sistem pertanian dengan menanam hanya satu jenis tanaman saja dalam satu periode tanam. Misalnya, sawah ditanami padi saja (monokultur padi), jagung saja (monokultur jagung), atau kedelai saja (monokultur jagung), dan lain-lain. Pola tanam polikultur adalah sistem pertanian yang menanam banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan baik. Pola tanam polikultur terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Tumpang sari (*multiple cropping*) atau disebut juga dengan pertanaman ganda/campuran adalah salah satu bentuk pertanaman campuran (*polyculture*) berupa penanaman dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam yang sama dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan. Tumpang sari yang umum dilakukan adalah penanaman dalam waktu yang hampir bersamaan untuk dua jenis tanaman budidaya yang sama, seperti jagung dan kedelai, atau jagung dan kacang tanah.
- b. Tumpang sela (*intercropping*) adalah tumpang sari yang dilakukan pada pertanaman tunggal(monokultur) suatu tanaman perkebunan besar atau tanaman kehutanan dimana sewaktu tanaman pokok masih kecil atau belum produktif ditanami tanaman sela setahun seperti jagung atau kedelai, atau tanaman dwitahun (cabai, tomat) atau bahkan tanaman tahunan dengan habitus lebih pendek seperti pisang.
- c. Tumpang gilir (*relay cropping*) adalah cara bercocok tanam dimana dalam satu areal lahan yang sama ditanami dengan dua atau lebih jenis tanaman dengan pengaturan waktu panen dan tanam. Tanaman kedua ditanam menjelang panen tanaman musim pertama. Contohnya, tumpang gilir antara tanaman jagung yang ditanam pada awal musim hujan dan kacang tanah yang ditanam beberapa minggu sebelum panen jagung.
- d. Pola tanam bergiliran (*sequential cropping*) adalah usaha menumbuhkan dua tanaman atau lebih secara berurutan pada tanah yang sama dalam waktu satu tahun. Dalam *sequential cropping* setiap musim tanam petani hanya mengelola satu jenis tanaman.

- e. Tanaman campuran (*mixed cropping*), yaitu menumbuhkan dua tanaman atau lebih secara bersama-sama/serentak dengan tidak memperhatikan jarak tanam atau jarak tanamnya tidak teratur.
- f. Tanaman dalam barisan (*row cropping*), yaitu menanam dua tanaman atau lebih secara bersama-sama/serentak dengan jarak tanam tertentu, satu jenis tanaman atau lebih ditanam dalam barisan tertentu secara teratur.
- g. Pertanaman berjalur (*strip cropping*), yaitu menanam dua tanaman atau lebih secara bersama-sama/serentak dengan satu macam tanaman ditanam dalam jalur-jalur tersendiri yang disusun secara berselang-seling. Bila penanaman dilakukan di lahan yang miring (lereng) mengikuti garis contour disebut dengan pertanaman “sabuk gunung” (*contour cropping*).
- h. Pertanaman bertingkat (*multi-storey cropping*), yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih berbentuk kombinasi antara pohon dengan tanaman lain yang berhabitus lebih pendek. Pertanaman bertingkat yang mengkombinasikan antara pohon berupa tanaman kehutanan dengan tanaman berhabitus pendek berupa tanaman pertanian disebut dengan agro-forestry.
- i. Sistem surjan (*alternating bed system*), yaitu dua jenis tanaman atau lebih ditanam pada sebidang lahan yang dibentuk menjadi dua ketinggian, bagian yang tinggi (*guludan*) dan yang rendah (*ledokan*) secara berselang-seling. Bagian yang tinggi biasanya berfungsi sebagai tegalan sedangkan bagian yang rendah sebagai sawah atau untuk tanaman yang tahan genangan.

5. Berdasarkan Suplai Air

Klasifikasi sistem pertanian berdasarkan suplai air terdapat beberapa macam, yaitu:

- a. Sistem pertanian dengan pengairan (*irrigated farming*) adalah sistem pertanian dimana air dapat diatur masuk ke lahan pertanian sesuai kebutuhan tanaman.
- b. Sistem pertanian tadah hujan (*rainfed farming*) adalah sistem pertanian yang pengairannya bersumber dari curah hujan sehingga tidak bisa diatur sesuai waktu dan kebutuhan tanaman.

c. Sistem pertanian sawah (lahan basah) (*rice field farming*), yaitu sistem pertanian dibuat berteras sertadigenangi air dan ditanami padi sawah. Sistem pertanian sawah di Indonesia ada 3 macam, yaitu:

- 1) Sawah irigasi, yaitu sistem pertanian dengan pengairan yang teratur, sumber airnya dapat diperoleh dari sungai, bendungan, waduk, atau danau, sehingga tidak bergantung curah hujan. Pertanian sawah irigasi biasanya panen padi satu sampai dua kali setahun dan pada musim kemarau dapat diselingi dengan tanaman palawija.
- 2) Sawah tadah hujan, yaitu sawah yang system pengairannya mengandalkan curah hujan sehingga hanya mendapatkan air pada saat musim hujan. Sawah tadah hujan pada musim hujan ditanami dengan padi jenis gogo-rancah, sedangkan pada musim kering ditanami palawija, jagung, atau ketela pohon.
- 3) Sawah pasang surut adalah sawah yang pengairannya tergantung pada keadaan air permukaan yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surutnya air sungai. Pada saat pasang sawah tergenang air, sedangkan pada saat surut sawah kering dan ditanami dengan padi. Sawah pasang surut banyak terdapat di Sumatera, Kalimantan, dan Papua.
- 4) Sistem pertanian lahan kering (*upland farming*), yaitu sistem pertanian dimana lahannya tidak digenangi air dan tanahnya dalam keadaan kering, umumnya di bawah kapasitas lapang.

6. Sistem Pertanian Berdasarkan Tingkat Komersialisasi

Klasifikasi sistem pertanian berdasarkan tingkat komersialisasi atas persentase hasil kotor (*gross return*) yang dijual dibedakan menjadi:

- a) Pertanian subsisten, yaitu sistem pertanian dimana hampir tidak ada produksi pertaniannya yang dijual (penjualan < 20 % dari produksi).
- b) Pertanian setengah komersial, yaitu system pertanian dimana lebih kurang 50% dari nilai hasil pertaniannya dikonsumsi oleh keluarga, dan selebihnya dipasarkan.
- c) Pertanian komersial, yaitu system pertanian dimana lebih dari 50% dari hasil pertaniannya dipasarkan.

2.2. Pangan

2.2.1. Pangan dan Kebutuhan Pangan

Menurut Karsin (2004), pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling esensial untuk tetap dapat bertahan hidup. Pangan adalah sumber gizi dan landasan utama manusia untuk dapat mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang kehidupannya. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma 1996 (FAO, 1996).

Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis bahkan dapat membahayakan stabilitas nasional dan keutuhan bangsa (Sastroatmodjo *et al.*, 2019).

Pangan merupakan bahan yang memberikan energi dan zat gizi yang dipengaruhi budaya dan gaya hidup. Tanaman mampu mensintesis pangan secara langsung dari bahan anorganik, sedangkan hewan dan manusia memerlukan pangan yang dihasilkan oleh tanaman. Pengertian pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Terkait dengan pengertian pangan, terdapat beberapa istilah yang harus dipahami tentang pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, yaitu:

1. Kedaulatan pangan (*food sovereignty*) adalah hak Negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal.
2. Kemandirian pangan (*food resilience*) adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.
3. Ketahanan pangan (*food security*) adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.
4. Keamanan pangan (*food safety*) adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.
5. Produksi pangan (*food production*) adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan.
6. Ketersediaan pangan (*food availability*) adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.
7. Cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan Pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat.
8. Sistem pangan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan, pembinaan, dan/atau pengawasan terhadap kegiatan atau proses produksi pangan dan peredaran pangan sampai dengan siap dikonsumsi manusia.

2.2.2. Tanaman Pangan Utama di Indonesia

Tanaman pangan adalah tanaman budi daya (*crops*) yang menghasilkan bahan pangan untuk konsumsi manusia. Batasan tanaman pangan semula adalah kelompok tanaman sumber karbohidrat dan protein. Di dalam konsep konsumsi pangan harapan yang memasukkan lemak sebagai salah satu zat gizi utama, telah mengubah batasan tanaman pangan sebagai kelompok tanaman penghasil karbohidrat, protein, dan lemak. Lebih spesifik lagi, tanaman pangan adalah sekelompok tanaman semusim penghasil bahan pangan yang dibudidayakan di sawah atau tegalan. Pembatasan ini perlu untuk lebih memfokuskan arah pengembangan produksi dan pemuliaannya (Widodo dan Setijorini, 2020).

Tanaman pangan sebagai sumber karbohidrat dikelompokkan ke dalam tanaman sereal dan tanaman umbi-umbian. Tanaman pangan sumber protein dan lemak dikelompokkan ke dalam tanaman polong semusim. Ketiga kelompok tanaman tersebut sangat beragam jenisnya di Indonesia yang beriklim tropika.

Menurut Widodo dan Setijorini (2020), berdasarkan tingkat produksi dan luasan lahan penanamannya, maka ketiga kelompok tanaman pangan tersebut terdiri atas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Perkiraan kandungan gizi utama dari ketujuh jenis tanaman pangan utama tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1. Kandungan Karbohidrat, Protein, dan Lemak Tujuh Jenis Tanaman Pangan Utama Indonesia

Janis Tanaman	Kandungan gizi setiap 100 g bahan mentah			
	Karbohidrat (g)	Protein (g)	Lemak (g)	Energi (kJ)
Padi (beras putih)	80.00	7.13	0.66	1,528
Jagung kuning (biji/pipilan)	74.00	9.40	4.74	1,528
Kedelai (biji tua mentah)	30.16	36.49	19.94	1,866
Kacang tanah (biji tua)	21.00	25.00	48.00	2,385
Kacang hijau (biji tua)	62.63	23.86	1.15	1,452
Ubi kayu (segar, tanpa kulit)	38.00	1.40	0.28	670
Ubi jalar (segar, tanpa kulit)	20.10	1.60	0.10	359

Padi dan jagung kuning dengan kandungan karbohidrat 80% dan 74% merupakan bahan makanan pokok penting dunia. Jagung merupakan tanaman biji-bijian yang terluas area panennya di dunia, disusul oleh padi dan gandum. Polong semusim (kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau) lebih berperan sebagai tanaman sumber protein, terutama kedelai dan kacang hijau. Kacang tanah dan kedelai lebih umum dikelompokkan sebagai tanaman sumber minyak (*oil crops*).

Ubi kayu dan ubi jalar juga menjadi tanaman sumber karbohidrat dari kelompok tanaman umbi-umbian yang dibiakkan secara klonal (vegetatif). Ubi jalar juga menjadi tanaman sumber vitamin (A dan C) dan tanaman pangan fungsional (ubi jalar ungu) karena banyak mengandung antosianin (antioksidan). Daun dan pucuk muda ubi kayu dan ubi jalar juga dikonsumsi sebagai sumber protein nabati yang cukup penting, terutama di wilayah Asia Tenggara.

2.2.3. Jenis Pangan

Jenis pangan dapat dibedakan menjadi pangan segar dan pangan olahan. Pengertian pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan. Misalnya beras, gandum, segala macam buah, ikan segar, dan sebagainya. Sedangkan pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu, dengan atau tanpa bahantambahan.

Pangan olahan dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu pangan olahan tertentu dan pangan siap saji. Pangan olahan tertentu yaitu pangan olahan untuk dikonsumsi bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan kelompok tersebut, sedangkan pangan siap saji, yaitu makanan atau minuman yang sudah diolah dan bisa langsung disajikan ditempat usaha atau di luar tempat usaha atas dasar pesanan.

Berdasarkan sumbernya, bahan pangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu bahan pangan nabati dan bahan pangan hewani. Bahan pangan nabati adalah bahan-bahan pangan yang berasal dari tanaman atau produk-produk olahan yang berasal dan berbahan dasar tanaman. Contohnya nasi, tahu, tempe, kacang-kacangan, dodol, juice buah, asinan, kripik kentang, dan lain-lain. Sedangkan bahan pangan hewani adalah semua bahan pangan yang berupa atauberasal dari hewan

serta produk-produk yang diolah dengan menggunakan bahan dasar dari hewan, contohnya daging sapi, ikan, daging unggas, telur, sosis, susu, keju, dendeng, dan lain-lain (Koeswardhani *et al.*, 2008).

Produksi pangan berbahan baku nabati di tingkat *on farm* seyogyanya memperhatikan aspek keamanan pangan dengan mengikuti pedoman cara budidaya yang baik dan benar (*good agricultural practices/GAP*), seperti mencegah penggunaan lahan dimana lingkungannya mempunyai potensi mengancam keamanan pangan; mengendalikan pencemaran biologis, hama dan penyakit hewan dan tanaman yang mengancam keamanan pangan; dan menekan seminimal mungkin residu kimia yang terdapat dalam bahan pangan sebagai akibat dari penggunaan pupuk, obat pengendali hama dan penyakit, bahan pemacu pertumbuhan dan obathewan yang tidak tepat guna.

Bagi masyarakat Indonesia, pangan dalam arti sempit sering diidentikkan dengan beras, karena beras merupakan makanan pokok utama. Nilai strategis beras disebabkan karena beras tergolong makanan pokok paling penting dan sering menjadi komoditi politis.

Industri perberasan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidang ekonomi, karena selain sebagai sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin, jugapengaruhnya dalam penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan, menjaga tata guna air dan kebersihan udara, dan secara sosial politik perberasan berdampak dalam menjamin kestabilan nasional. Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi dan stok nasional sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar.

2.2.4. Fungsi Pangan

Fungsi pangan yang utama bagi manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan zat-zat gizi, sesuai dengan jenis kelamin, usia, aktivitas fisik dan non fisik, dan bobot tubuh. Fungsi pangan dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Fungsi primer (*primary function*), yaitu fungsi makanan/ pangan yang paling utama dan wajib dipenuhi oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan zat-zat gizi tubuh.
2. Fungsi sekunder (*secondary function*), yaitu pangan dengan penampakan dan cita rasa yang baik. Fungsi sekunder tidak kalah pentingnya, karena tingginya kandungan gizi suatu bahan pangan akan ditolak oleh konsumen bila penampakan dan cita rasanya tidak menarik atau tidak memenuhi selera konsumennya. Terkait dengan fungsi sekunder ini kemasan dan cita rasa menjadi faktor penting dalam menentukan apakah suatu bahan pangan diterima atau tidak oleh masyarakat konsumen.
3. Fungsi tersier (*tertiary function*), yaitu pangan yang mempunyai fungsi fisiologis tertentu di dalam tubuh. Fungsi ini berkaitan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan tuntutan konsumen terhadap bahan pangan juga kian bergeser. Bahan pangan yang kini mulai banyak diminati konsumen bukan saja yang mempunyai komposisi gizi yang baik serta penampakan dan cita rasa yang menarik, tetapi juga harus memiliki fungsi fisiologis tertentu bagi tubuh, seperti menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol, menurunkan kadar gula darah, meningkatkan penyerapan kalsium, dan lain-lain

2.3. Perkebunan

Sub sektor pertanian di Indonesia cukup beragam, tidak hanya terdiri atas sub- sektor pertanian dan subsektor pangan, tetapi juga, sub-sektor peternakan, dan sub-sektor perkebunan. Sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor antara lain: karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Sebagian besar tanaman perkebunan

tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta (Soetrisno, 2002).

Pengertian pertanian dalam arti kata luas dititik beratkan terutama pada produksi yang dihasilkan seperti bila produksi utamanya kayu menjadi kehutanan, bila produksinya ikan akan menjadi perikanan, bila produk utamanya ternak menjadi peternakan, bila produksi utamanya tanaman industri menjadi perkebunan dan khusus buat pertanian rakyat, maka titik berat ditekankan pada usaha tani rakyat di pedesaan". Oleh karena rakyat di pedesaan mempunyai beraneka ragam usaha, bukan saja mengusahakan tanaman untuk pangan, akan tetapi juga lain-lain jenis produksi seperti ikan, ternak, tanaman industri dan kayu-kayuan. Maka kegiatan sehari-harinya akan menyangkut juga kelima sektor pertanian. Oleh karena itu muncullah kemudian istilah-istilah seperti perkebunan rakyat, karet rakyat, kopi rakyat, hutan penduduk/rakyat dan sebagainya. Dengan cara penggolongan pertanian dalam arti kata luas ke dalam lima sektornya atas dasar jenis-jenis produksi yang dihasilkan, maka cara pengusahaannya sudah barang tentu berbeda-beda, tergantung .dari kemampuan yang mengusahakan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah (Banoewidjojo, 1983).

Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja secara rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan menjelaskan bahwa perkebunan adalah "segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat". Perkebunan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional;
2. Ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan
3. Sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkebunan merupakan kegiatan usaha dalam bidang pertanian dalam skala besar yang mengusahakan tanaman tertentu untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Menurut Kartodirjo dan Suryo (1991), usaha perkebunan di Indonesia cukup beragam. Berdasarkan tanaman yang diusahakan (ditanam), perkebunan dapat dibedakan menjadi:

1. Perkebunan tebu
2. Perkebunan kopi
3. Perkebunan teh
4. Perkebunan coklat
5. Perkebunan rempah-rempah, seperti: perkebunan pala, perkebunan lada, dan lain-lain
6. Perkebunan karet
7. Perkebunan kelapa sawit
8. Perkebunan kina
9. Perkebunan tembakau, dan
10. Perkebunan kapas

Menurut Semangun (1989), jenis perkebunan di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian. Klasifikasi perkebunan berdasarkan pengelolaannya, terdiri atas 3 bagian yaitu :

1. Perkebunan Negara, yaitu perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh negara.
2. Perkebunan Swasta, yaitu perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh pihak swasta nasional atau asing.

3. Perkebunan Rakyat, yaitu usaha tanaman perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan perseorangan yang tidak berakte notaris/ tidak berbadan hukum.

2.4. Pembangunan Pertanian

Pembangunan secara geografi tidak dapat dilepaskan dari ruang permukaan bumi yang menjadi tempat berpijak. Oleh karena itu, tidak dapat dilepaskan dari tanah baik sebagai sumber daya maupun sebagai lahan tempat pertumbuhan dan pembangunan berlangsung. Tanah sebagai sumber daya, dapat menyediakan kesuburan tanah, bahan bangunan, bahan dasar industri termasuk penyediaan energi. Tanah sebagai lahan, memberikan tempat bagi prasarana dan sarana pembangunan. Baik tanah sebagai sumber daya maupun sebagai lahan dipengaruhi oleh lokasi. Lokasi merupakan sumber daya abstrak yang memiliki nilai ekonomis dan strategi. Lokasi tanah atau lahan yang baik memberikan dasar pesatnya pertumbuhan dan pembangunan.

Menjelang tahun 2000 maka tanah menjadi faktor pembatas yang semakin menonjol dalam pembangunan. Tanah bisa dipakai untuk berbagai kepentingan yang saling bersaing, seperti keperluan pertanian, lokasi industri, tempat pemukiman, jaringan jalan, saluran irigasi dan air minum, yang bisa memberi manfaat kepada manusia.

Menurut Nurmala *et al.*, (2012), pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sedangkan menurut Mubyarto (1989), pertanian dalam arti luas mencakup: Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut) (Evizal, 2014).

Pertanian merupakan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam baik hayati ataupun hewani yang Indonesia merupakan negara agraris. Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari

keseluruhan perekonomian nasional. Hal itu dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Di samping pengaruh katulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan dan kedua topografinya yang bergunung-gunung. Pertanian Indonesia dibagi menjadi dua yaitu usahatani pertanian rakyat (*small holder*) dan perusahaan pertanian (Mubyarto, 1989).

Perusahaan pertanian sebagai lawan pertanian rakyat adalah perusahaan pertanian untuk memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah manajemen yang terpusat dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien. Pentingnya sektor pertanian sebagai motor penggerak pembangunan atau pertumbuhan ekonomi pertama kali diusulkan oleh Irma Adelman yang terutama lewat keterkaitan pendapatan atau konsumsi. Pandangan strategis ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar lokal akan berkembang apabila pendapatan masyarakat setempat meningkat, dan faktor terakhir ini bisa terjadi apabila ada peningkatan produktivitas di sektor pertanian. Akan tetapi, Adelman berpendapat bahwa fokus lebih baik diberikan kepada perkembangan pertanian skala kecil dan menengah, karena ini lebih cocok bagi daerah yang pembangunannya masih terbelakang.

Sektor pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional. Misalnya kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan kerja pada penduduk yang bertambah dengan cepat, kontribusinya dalam penghasilan devisa dan lain-lain. Penelitian yang lebih mendalam atas proyek-proyek dan program-program repelita akan mengungkapkan dengan jelas bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berdiri sendiri. Pertanian mempunyai hubungan erat dan kait mengkait dengan sektor-sektor perekonomian lainnya misalnya sektor perdagangan, pendidikan dan sebagainya. Untuk mempercepat proses pembangunan pertanian terbukti

diperlukan peningkatan kegiatan yang simultan dalam hampir semua sektor yang ada. Departemen dalam negeri, perhubungan, penerangan, tenaga kerja, transmigrasi dan koperasi, bahkan departemen sosial dan agama ikut mengambil bagian yang aktif dalam usaha-usaha pembangunan inti dari departemen pertanian.

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pengembangan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial dan ekonomi pedesaan dan investasi-investasi oleh negara dalam jumlah besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya.

Pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pengertian maju, efisien dan tangguh dalam ekonomi pertanian mencakup konsep-konsep mikro dan makro yaitu bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungannya dengan sektor-sektor lain diluar pertanian, misalnya industri, transportasi, perdagangan dan keuangan/perkreditan. Selanjutnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor (Asir *et al.*, 2022).

Dalam upaya perwujudan konsep pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia, diperkirakan akan terwujud melalui pendekatan strategi pembangunan agribisnis nasional.

Pembangunan agroindustri sebagai motor penggerak agribisnis. Di masa lalu, ketika orientasi pembangunan pertanian terletak pada peningkatan produksi, yang menjadi motor penggerak sektor agribisnis adalah usahatani. Dewasa ini dan di masa yang akan datang, orientasi sektor telah berubah kepada orientasi pasar, dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usahatani kepada industri pengolahan (*agroindustry*).

Pengembangan strategi pemasaran. Pembangunan sektor agribisnis yang berorientasi pasar menyebabkan strategi pemasaran menjadi sangat penting, bahkan paling menentukan keberhasilan. Pengembangan strategi pemasaran ini semakin penting peranannya terutama menghadapi masa depan, dimana preferensi konsumen terus mengalami perubahan

Pengembangan sumberdaya agribisnis. Agar sektor agribisnis mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar, diperlukan pengembangan sumberdaya agribisnis, khususnya pemanfaatan dan pengembangan teknologi, serta pembangunan kemampuan sumber daya manusia agribisnis sebagai actor pengembangan sektor agribisnis.

Penataan dan pengembangan struktur agribisnis. Struktur agribisnis nasional yang terkotak-kotak telah menciptakan transmisi dan margin ganda, yang secara keseluruhan akan merugikan perkembangan sektor agribisnis nasional. Oleh sebab itu, penataan dan pengembangan sektor agribisnis perlu memperoleh perhatian yang serius. Penataan dan pengembangan struktur agribisnis nasional diarahkan pada dua sasaran pokok, yaitu

1. Mengembangkan struktur agribisnis yang terintegrasi secara vertikal mengikuti satu aliran produk (*product line*) sehingga subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis pertanian primer dan subsistem agribisnis hilir berada dalam suatu keputusan manajemen;
2. Mengembangkan organisasi bisnis (ekonomi) petani agar dapat merebut nilai tambah yang ada pada subsistem agribisnis hulu dan subsistem agribisnis hilir.

Pengembangan pusat pertumbuhan agribisnis. Selama ini, lokasi perkembangan agroindustri nasional umumnya berorientasi pada konsentrasi konsumen seperti sektor perkotaan dan di pulau jawa yang merupakan pusat-pusat konsumen. Di masa yang akan datang, orientasi lokasi agroindustri tersebut telah diubah. Dari orientasi pusat-pusat konsumen ke orientasi sentra produksi bahan baku.

Pengembangan infrastruktur agribisnis. Untuk mendukung pengembangan pusat-pusat pertumbuhan sektor agribisnis tersebut, diperlukan pengembangan

infrastruktur agribisnis, seperti jaringan jalan dan transportasi (laut, udara, sungai dan darat) jaringan listrik, air, pelabuhan perikanan dan peternakan, pelabuhan ekspor dan lain-lain.

Tujuan dasar pembangunan pedesaan di negara-negara sedang berkembang adalah mengurangi atau menghilangkan kemiskinan. Masalah kemiskinan ini cukup pelik, sehingga berbagai usaha untuk menghilangkannya perlu dilaksanakan secara rapi dan terpadu mencakup upaya-upaya:

1. Meningkatkan dan memperluas produksi pertanian
2. Meningkatkan kesempatan kerjabaik di dalam maupun di luar sektor pertanian
3. Mengurangi kemiskinan terutama yang mengakibatkan kekurangan gizi, dan
4. Menciptakan lingkungan yang baik untuk memperlambat pertumbuhan penduduk

Strategi untuk pembangunan pedesaan secara garis besar adalah sebagai berikut: pertama, pembangunan pertanian didasarkan pada orientasi peningkatan kesempatan kerja. Kedua, meningkatkan dan membina lembaga pelayanan sosial khususnya pendidikan dan kesehatan, dan ketiga, memperkuat serta membina prasarana kelembagaan keahlian manajemen bagi penduduk desa.

2.5. Tanaman Padi

Padi budi daya berasal dari genus *Oryza* yang merupakan anggota dari keluarga *Gramineae* (*Poaceae*). Ada sekitar 20 spesies dari genus ini dan yang paling banyak dibudi dayakan adalah *Oryza sativa* L. (padi Asia) dan *O. glaberrima* (padi Afrika). Genus *Oryza* menyebar di wilayah tropika dan sub tropika, di Afrika Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara, China Selatan, Amerika Selatan, dan Australia. Amerika Serikat bagian Selatan juga pantas dianggap sebagai wilayah penyebaran *Oryza* (Utomo dan Nazaruddin, 1996).

Spesies *O. sativa* memiliki tiga subspecies yaitu *japonica*, *indica*, dan *javanica*. Subspecies *japonica* biasa ditanam di wilayah beriklim sedang, wilayah subtropika, dan dataran tinggi tropika. Subspecies *javanica* sering disebut dengan istilah padi *japonica* tropika yang cocok untuk wilayah dataran rendah tropika. Subspecies *indica* merupakan padi yang paling banyak ditanam di wilayah tropika

dan subtropika, termasuk Filipina, India, Pakistan, Jawa, Sri Lanka, China, dan di beberapa negara Afrika bagian Barat (Azhar dan Susilastuti, 2017).

Penanaman padi di Indonesia secara garis besar berada di Pulau Jawa yang berlokasi di Karawang dan Cianjur, Bali, Madura, Sulawesi, dan sebagian berada di Kalimantan. Adapun klasifikasi botani tanaman padi yaitu : a) Divisi *Spermatophyta*, b) Sub divisi *Angiospermae*, c) Kelas *Monotyledonae*, d) Keluarga *Gramineae* (*Poaceae*), e) Genus *Oryza* dan f) Spesies *Oryza* spp (Tripathi *et al.*, 2011)

Berdasarkan media tanamnya, padi dibedakan menjadi padi gogo dan padi sawah. Padi gogo memiliki karakteristik yang cocok untuk ditanam di Lahan yang berhumus, memiliki ketersediaan air yang sedikit, struktur remah, ketebalan tanah berkisar 25 cm, tanah yang cocok dan mendukung tanaman bervariasi dari yang memiliki tekstur berliat, tekstur berdebu halus, tekstur berlempung halus sampai tanah kasar dengan keasaman tanah 4,0 sampai dengan 8,0.

Padi sawah biasa ditanam pada lahan sawah dengan ciri tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras sekitar 30 cm di bawah permukaan tanah, menghendaki tanah berlumpur yang subur dengan ketebalan berkisar 18-22 cm, keasaman tanah berkisar diantara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, karakteristik lainnya dapat diketahui secara langsung melalui penggenangan atau pengairan yang akan mengubah pH tanah sehingga sesuai dengan karakteristik tanaman padi.

Berdasarkan uraian tersebut, penanaman padi sawah diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Pembibitan

Kebutuhan benih satu hektar padi sawah mencapai 25-30 kg tergantung pada jenis benih padi yang akan dibudidayakan. Lahan persemaian dipersiapkan sekitar 7-10 hari sebelum penyemaian. Luas lahan persemaian biasanya mencapai 5-10% dari areal sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian dibajak dan digaru untuk memperhalus struktur tanah yang kemudian membentuk seperti bedengan dengan tinggi 15-20 cm yang bertujuan untuk mempermudah pengairan selama masa penyemaian. Sebelum penyemaian benih padi, lahan penyemaian padi yang sudah dibuat diberi kotoran ternak yang telah dikomposkan dengan cara menaburkannya di atas lahan persemaian secara merata dengan. Lahan semai yang sudah ditaburi dengan pupuk kompos selanjutnya ditaburi dengan pupuk urea dan

SP-36 masing-masing berkisar 10 g/m² sehingga benih padi yang sudah berkecambah dapat tumbuh menjadi bibit dengan baik. Benih padi disemai dengan kerapatan 75 g/m² untuk menghasilkan bibit padi yang baik.

2. Pengolahan lahan

Kegiatan pengolahan lahan diawali dengan membersihkan saluran air dan sawah dari jerami sisa penanaman sebelumnya dan rumput liar yang tumbuh di areal lahan yang akan diolah, memperbaiki pematang untuk mempermudah pemeliharaan padi terutama dalam pengairan, serta mencangkul beberapa sudut petak sawah yang sukar diolah dengan bajak serta pada bagian sawah yang terdapat bahan keras seperti batuan.

Mengolah Lahan Sawah melalui pembajakan bertujuan untuk membuat media tanam menjadi lebih baik salah satunya pada saat membalikkan tanah, bahan organik yang ada di atas permukaan akan berada di dalam tanah dan menjadi bahan organik. Manfaat lainnya adalah untuk memutuskan siklus hama penyakit, memecah gumpalan tanah sehingga oksigen dapat masuk ke dalam pori tanah dan membuang gas lainnya yang dapat meracuni tanaman padi.

Di beberapa daerah, pembajakan biasanya dilakukan lebih dari dua kali dimana pengolahan pertama dilakukan pada awal musim tanam dan dibiarkan 2-3 hari sebelum dilakukan pengolahan ke dua yang disusul oleh pembajakan ketiga 3-5 hari menjelang tanam.

Pengolahan lahan sawah yang sudah dibajak dengan meratakan permukaan sawah, dan memperhalus gumpalan tanah dengan cara menggarunya. Permukaan Sawah yang rata dapat dibuktikan dengan melihat permukaan air di dalam petak sawah yang merata. Sementara sawah yang memiliki lereng yang curam, maka dibuat teras memanjang dengan petak-petak yang dibatasi oleh pematang agar permukaan tanah merata.

3. Penanaman

Pada lahan sawah yang memiliki saluran irigasi yang baik, sawah dapat ditanami padi sebanyak 3 musim dalam setahun, tetapi pada sawah tadah hujan atau memiliki ketersediaan air yang terbatas biasanya dilakukan pergiliran tanaman padi dengan palawija. Pergiliran tanaman ini juga dilakukan pada lahan

beririgasi sebagai upaya untuk memotong siklus hama dan penyakit yang menyerang padi dengan rentan waktu setelah satu tahun menanam padi.

Cara penanaman padi diawali kegiatan pemilihan bibit yang seragam. Bibit yang ditanam biasanya berumur 15-21 hari setelah semai (HSS) dengan cara mengambil 2-3 bibit ke dalam larikan atau lubang tanam, kedalaman penanaman 1-2 cm dengan jarak tanam sesuai kondisi Lahan Sawah seperti 20x20 cm, 25x25 cm, 22x22 cm atau 30x20 cm atau jajar legowo 2:1 dan 4:1 tergantung dari varietas padi yang digunakan, irigasi dan tingkat kesuburan tanah serta kondisi iklim (Rizkayanti, 2013).

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi diawali dengan penyulaman tanaman yang terkena serangan hama atau penyakit tanaman sehingga layu atau mati. Penyulaman padi selambatnya dilakukan 14 hari setelah tanam (HST). Bibit sulaman berasal dari jenis yang sama yang merupakan bibit cadangan pada persemaian. Setelah tanaman disulam, pemeliharaan padi juga dilakukan penyiangan dari gulma. Penyiangan yang biasa dilakukan petani dengan mempertahankan volume air sehingga mempermudah dalam mencabut gulma baik secara manual maupun dengan alat landak atau gasrukan (bahasa Jawa untuk alat penyiangan padi dengan cara didorong). Kegiatan penyiangan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat tanaman berumur 3 dan 6 minggu dengan membersihkan antara baris horizontal dan vertikal tanaman yang dilakukan setelah penanaman ketika menjelang pemupukan susulan pertama dan kedua (Noor, 2012).

Setelah penyiangan selesai dilakukan, ketinggian air diperhatikan yang disesuaikan dengan umur tanaman padi untuk mendukung pertumbuhan akar tanaman dan anakan baru terutama satu minggu setelah penanaman. Penggenangan lahan sawah dipertahankan setinggi 3-5 cm ketika padi memasuki fase primordia sampai fase bunting untuk menekan pertumbuhan anakan baru. Pada fase pengisian biji, ketinggian air diturunkan dan dipertahankan sekitar 2-3 cm. Pengairan lahan sawah selanjutnya dilakukan secara periodik seperti menjelang pemupukan dilakukan pengeringan sampai keadaan macak-macak. Setelah selesai pengisian biji, lahan diairi dan dikeringkan secara bergantian.

Seminggu menjelang pemanenan, lahan sawah dikeringkan agar proses pematangan biji lebih cepat dan Lahan Sawah tidak becek saat padi dipanen.

Memasuki umur 2 minggu atau 14 hari setelah tanam (HST), tanaman padi diberikan pemupukan yang terdiri dari pupuk Urea, SP-36 dan KCl (Zainal, 2013). Adapun dosis kebutuhan pupuk per hektar secara umum adalah N = 90-120 kg, P= 60 kg, dan K= 50 kg tergantung dari varietas padi yang dibudidayakan. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara mencampur dan menyebarkan ketiga jenis pupuk secara merata dengan rincian setengah dari dosis pupuk diberikan pada pemupukan pertama (umur 14 HST) dan setengah dosis pupuk untuk pemupukan kedua (umur 25-30 HST). Adapun pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) biasanya dikendalikan secara hayati, biopestisida, fisik dan mekanis serta pestisida kimia sesuai dengan anjuran. Hama yang sering ditemui pada tanaman padi meliputi tikus sawah, wereng coklat, penggerek batang padi dan keong mas. Sedangkan penyakit padi biasanya tungro dan hawar daun bakteri.

5. Panen

Padi sawah dapat dipanen ketika 90-95% butir atau malai sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga sesuai dari varietas padi yang dibudidayakan) yang ditandai ketika biji masak fisiologis dengan bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26 %, dan butir hijau sudah rendah. Pemanenan padi sawah dapat dilakukan dengan menggunakan sabit bergerigi yang tajam untuk memperkecil tingkat kerontokan gabah saat panen. Pemanenan lainnya dapat melalui mesin panen terutama untuk sawah yang luas.

Tujuannya penggunaan mesin pemanen ini untuk mempercepat pemanenan sekaligus meminimalisir kerusakan yang berakibat terhadap kehilangan hasil panen. Adapun cara pemanenannya yaitu dengan pemotongan jerami sekitar 20-25 cm di atas permukaan tanah, kemudian rumpun padi diletakan dengan cara menumpuknya di atas alas terpal. Padi yang sudah dipanen secepatnya dirontok menggunakan banting bertirai maupun *power tresher*.

6. Pascapanen

Padi yang sudah dirontokkan pada saat pemanenan selanjutnya dilakukan penanganan pascapanen, seperti pembersihan dan penjemuran. Pembersihan

gabah yang sudah dipanen dengan cara mengayak atau ditapi atau dengan *blower* manual. Kadar kotoran atau kebersihan gabah tidak boleh lebih dari 3%. Gabah yang sudah bersih kemudian dijemur untuk menghilangkan kadar air.

Penjemuran gabah tergantung dari kondisi cuaca dengan lama penjemuran sampai kadar airnya 14-13%. Penjemuran secara tradisional, dapat dilakukan dengan menjemur padi di halaman atau lahan terbuka dengan memanfaatkan sinar matahari. Apabila penjemuran padi dengan menggunakan mesin pengering, kebersihan gabah yang dihasilkan lebih terjamin daripada dijemur di halaman terbuka. Gabah yang sudah dijemur kemudian disimpan ke dalam gudang penyimpanan dengan dimasukkan ke dalam karung bersih serta dijauhkan dari beras pada saat penataan di gudang karena dapat tertular hama beras.

BAB III
METODOLOGI
PENELITIAN



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada sampel dan populasi tertentu, menggunakan instrumen sebagai alat analisis serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada observasi dan pengujian terhadap realitas objektif. Penelitian tersebut dapat diobservasi secara nyata dan dibuktikan secara ilmiah. Dalam tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengumpulkan data secara kuantitatif mengenai permasalahan pemasaran gabah dan beras serta penyebab gagal panen yang terjadi di beberapa kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei, menurut Singarimbun dan Effendi (2008), penelitian survei adalah penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey explanatory research*. Menurut Mardalis (2004), menjelaskan bahwa tujuan penelitian eksplanatori yaitu menjelaskan apa-apa yang akan terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol secara tertentu. Selain itu, Neuman (2015) menyatakan bahwa penelitian *eksplanatori* ini mencari penyebab dan alasan tentang terjadinya suatu peristiwa untuk memperdalam atau menguji teori. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah hubungan antar peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data kuantitatif diambil melalui survei yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap petani yang melakukan budidaya padi sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan dan penggalan data dari penyuluh/pendamping dan instansi terkait.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, yaitu Kecamatan Lempuing, Lempuing Jaya, SP. Padang, Jejawi dan Pampangan. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai daerah intensifikasi program Pertanian, Perkebunan dan Pangan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yakni bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Nopember 2023. Tidak menutup kemungkinan apabila data yang diperoleh dirasa sudah cukup untuk diolah maka akan lebih cepat dan bila dirasa data belum cukup untuk diolah, maka peneliti akan memperpanjang waktu.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan Sampel dilakukan secara *random sampling*. Menurut Sugiyono (2011), teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. selain itu *simple random sampling* dilakukan dengan metode penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang diamati (Arikunto 2013). Populasi penelitian ini adalah semua petani yang melakukan budidaya padi, penggilingan padi dan pemasaran gabah atau beras. Pengertian sampel menurut Arikunto (2013) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Berdasarkan jumlah populasi yang ada pada lokasi penelitian yaitu sebanyak 1.700 kelompok tani, maka diambil sampel dari populasi yaitu sebanyak 852 kelompok tani.

Menurut Amirin (2011), pengambilan taraf kesalahan dalam populasi diizinkan sebesar 10%, jika proporsi sampel sukses adalah 0,5. Adapun rumus dari proporsi sampel sukses adalah sebagai berikut:

$$\rho = \frac{x}{n}$$

Dimana:

x = Populasi sasaran

n = Populasi total

ρ = Proporsi sampel sukses

Tabel 3.1. Sebaran populasi dan sampel di lima kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi lokasi penelitian

No	Lokasi Penelitian	Jumlah Kelompok Tani	Sampel
1.	Lempuing	389	195
2.	Lempuing Jaya	375	188
3.	Jejawi	393	197
4.	SP.Padang	282	141
5.	Pampangan	261	131
	Jumlah	1.700	852

3.5. Data dan Instrumentasi

1. Data

Data adalah unsur utama dalam melaksanakan penelitian dimana data terdiri dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama yaitu petani yang melakukan usahatani padi yang dijadikan sampel penelitian. Data primer yang akan dikumpulkan berupa identitas petani, gambaran usahatani padi, sarana produksi padi, pasca panen padi, (penggilingan dan pemasaran padi) serta faktor penyebab gagal panen. Data sekunder merupakan data penunjang yang dipublikasikan oleh instansi yang terkait seperti laporan dari dinas terkait, data dari BPS serta studi dari jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian.

2. Instrumentasi

Instrumentasi adalah suatu alat untuk memperoleh data yang tak terpisahkan dari teknik yang digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto 2013). Instrumentasi pada penelitian ini berupa kuisisioner yang digunakan untuk melakukan wawancara pada saat pengumpulan data primer. Kuisisioner disusun berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dan hipotesis penelitian. Selain

itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan secara mendalam baik aktivitas yang telah lalu maupun yang akan direncanakan. Dimana wawancara diajukan kepada:

1. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten OKI (2 orang)
2. Petani
3. Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani
4. Ketua lumbung pangan
5. Kelompok Wanita Tani (KWT)
6. Kepala Desa (Kades)
7. Koperasi
8. Dinas Pertanian/UPTD

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama yaitu petani yang melakukan budidaya padi yang dijadikan sampel penelitian. Data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan panduan kuisisioner, dokumentasi dan catatan lapangan dan observasi di lapangan. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian dalam pengumpulan data berupa kuisisioner dan panduan untuk wawancara mendalam.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari informan dan melakukan wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama (Moleong, 2005). Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder

dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media interne untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data dari dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni, pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah mengumpulkan data seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan peneliti atau pewawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui serangkaian kegiatan tanya-jawab atas beberapa pertanyaan yang kemudian memberikan data atas masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*kuisisioner*) dan wawancara mendalam.

2. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Ada dua tipe observasi, yakni; observasi tidak langsung (*pengamatan*) dan observasi partisipan (*terlibat langsung*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto-foto, karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.

3.7. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa kuantitatif yaitu analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu jenis data yang dimaksudkan adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau karakteristik dari masing-masing variabel penelitian secara tunggal. Selain itu, analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran sebaran responden penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi, presentase, rata-rata (*mean*) dan sebaran skor.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menggunakan perangkat software SPSS. Hasil analisis SPSS akan menampilkan beberapa informasi dari serangkaian hasil uji. Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga menaksir kualitas data berupa jenis variabel, ringkasan statistik (mean, median, modus, standar deviasi), distribusi, dan representasi bergambar (grafik). Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan coding sebagai proses penganalisaan. Prosedur pengelolaan data setelah data diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Merujuk pada Prasetyo dan Jannad (2006), pengolahan data dilakukan dengan pertama, Pengkodean data (*coding*) Pengkodean data merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah dari kuisioner dengan ketentuan yang ada. Kedua adalah pembersihan data yaitu memastikan seluruh data sesuai dengan data yang sebenarnya. Dan yang ketiga adalah Tabulating. Tabulating adalah memasukan data kedalam tabel-tabel tertentu dan menghitungnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini tahap analisis data yang dilakukan dengan cara pengecekan dan memberikan nomor pada responden di setiap kuisioner yang telah ada, sehingga pengolahan data terlaksana dengan jumlah yang disesuaikan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data.

BAB IV

**HASIL DAN
PEMBAHASAN**



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Ogan Komering Ilir

Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sumatra Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki luas wilayah sebesar 19.023,47 km² dan berpenduduk sekitar 787.513 jiwa. Pada tahun 2015, kabupaten ini memiliki 18 kecamatan yang terdiri atas 18 kecamatan yang terdiri atas 314 desa beserta 13 kelurahan. Iklim di Kayuagung, ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir tergolong tropik basah dengan curah hujan rerata tahunan > 2.500 mm/tahun dan jumlah hari hujan dan hari hujan rata-rata > 116 hari/tahun. Musim kemarau umumnya Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai bulan April. Penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir juga terdapat beberapa pelabuhan yakni, Pelabuhan sungai lumpur yang memiliki dua dermaga.

4.1.1. Geografis Kabupaten Ogan Komering Ilir

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir terletak di Bagian Timur Provinsi Sumatra Selatan yaitu tepatnya antara 104020' dan 106000' Bujur Timur 2030' sampai 4015' Lintang Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah 21.689,54 Km² dengan kepadatan 1.568 jiwa/km² memiliki 18 Kecamatan dan 321 desa/kelurahan terdiri dari 308 desa dan 13 kelurahan. Wilayah paling luas adalah kecamatan Tulung Selapan dengan luas 4.853,40 km², dan wilayah yang paling sempit adalah kecamatan Mesuji dengan Luas wilayah 55,86 Km². Secara rinci luas wilayah dan jumlah desa/kelurahan masing-masing kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ilir .

4.1.2. Batas Wilayah

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Sekitar 75% dari luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan bentangan rawa dan 25% merupakan daratan. Daerah ini dialiri oleh banyak sungai dan memiliki wilayah pantai dan laut. Wilayah pesisir pantai Timur Ogan Komering Ilir meliputi Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal dan Kecamatan Sungai Menang. Secara fisiografi datarannya dibedakan.

4.1.3. Fisiografis

Secara fisiografis Kabupaten Ogan Komering Ilir terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatra bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah Ogan Komering Ilir dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah dan dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi. Daerah lahan basah hampir meliputi 75 % wilayah Ogan Komering Ilir dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan lahan kering terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki topografi lembah, datar sampai bergelombang dengan ketinggian 8 meter sampai 45 meter di atas permukaan air laut. Lokasi tertinggi berada kecamatan Mesuji Makmur, dengan titik ketinggian sekitar 45 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah terendah terletak di kawasan timur yang termasuk di wilayah Kecamatan Air Sugihan, dengan rata-rata ketinggian sekitar 8 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat dibedakan menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan

tingkat kemiringan antara 0 – 2 %, dan daerah dengan topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan berkisar antara 2 – 15 %. Sebagian besar daerah Ogan Komering Ilir merupakan daerah datar sampai landai, sedangkan daerah yang bergelombang hanya dijumpai di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur dan Kecamatan Pedamaran Timur.

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu sungai Komering yang mengalir mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk, Pedamaran, Kayuagung, Sirah Pulau Padang dan Kecamatan Jejawi serta bermuara di Sungai Musi di Kota Palembang, Sungai Mesuji mengalir dari Kecamatan Mesuji sampai Kecamatan Sungai Menang yang merupakan perbatasan Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Sedangkan sungai lainnya antara lain sungai Lempuing, Air Sugihan, Sungai Jeruju, Sungai Riding, Sungai Lebong Hitam, Sungai Lumpur, dan Sungai Jeruju. Danau Teluk Gelam merupakan potensi sumber penampungan air, sarana olahraga air dan objek wisata. Disamping itu juga terdapat lebak yang luas dan dalam yaitu lebak teleko di Kecamatan Kota Kayuagung, lebak Danau Rasau di Kecamatan Pedamaran, lebak Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, dan lebak Air Itam di Kecamatan Pedamaran

4.1.4. Iklim

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim tropis basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan April. Curah hujan 5 tahun terakhir rata-rata per bulan terendah 118 mm pada bulan Agustus dan September 2011, atau rata-rata per tahun adalah 2.906 mm dan rata-rata hari hujan 116 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 210 C terendah pada malam hari sampai 360 C tertinggi malam siang hari. Kelembaban udara harian berkisar antara 69 % sampai 98 %.

4.1.5. Hidrologi

Berdasarkan daerah Aliran Sungai (DAS), wilayah OKI dapat dibedakan menjadi tiga sistem yaitu DAS Musi yang meliputi sub DAS Komering dan arah aliran ke Sungai Musi, DAS Bulurarinding yang meliputi Sub DAS Sugihan dengan

sungai utama Sugihan, Batang dengan sungai utama Sungai Batang, Riding dengan sungai utama Sungai Batang, Lebong Hitam dengan sungai utama Sungai Lebong Hitam, Lumpur dengan sungai utama Sungai Lumpur, Jeruju dengan sungai utama Sungai Jeruju. Arah aliran ke Selat Bangka dan Laut Jawa, dan DAS Mesuji yang meliputi Sub DAS Mesuji Hulu, Padang Mas Hitam dan Mesuji dengan sungai utama Sungai Mesuji. Sub DAS Komering mencakup wilayah Kecamatan Mesuji Makmur bagian barat, Lempuing, Tanjung Lubuk, Lempuing Jaya, Teluk Gelam, Kota Kayuagung, Pampangan bagian utara, SP Padang, dan Kecamatan Jejawi. Sungai – sungai yang membentuk Sub DAS Sugihan dan Sub DAS Batang mengalir wilayah Kecamatan Air Sugihan; sedangkan Sub DAS Riding dan Sub DAS Lebong Hitam meliputi wilayah Kecamatan Tulung Selapan dan Sub DAS Jeruju berkembang di wilayah Kecamatan Cengal dan sebagian di Kecamatan Sungai Menang. Disamping sistem sungai, di wilayah Ogan Komering Ilir banyak terdapat danau, di antara yang cukup besar adalah Danau Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, Danau Air Nilang di Kecamatan Pedamaran, Danau Teluk Gelam yang saat ini sudah dikembangkan menjadi salah objek tujuan wisata di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Teloko di Kota kayuagung. Disamping sungai dan danau, dalam sistem hidrologi di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat lebak, yang kuantitas airnya sangat tergantung dengan musim. Pada masa musim kemarau airnya kering, dan saat musim hujan terendam air. Di dalam sistem lebak ini terdapat bagian yang dalam dan tidak pernah kering airnya, yang di masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir dikenal dengan istilah Lebak Lebung. Biasanya kawasan lebak lebung ini memiliki sumberdaya ikan yang besar dan potensial untuk dikembangkan untuk kawasan budidaya perikanan air tawar

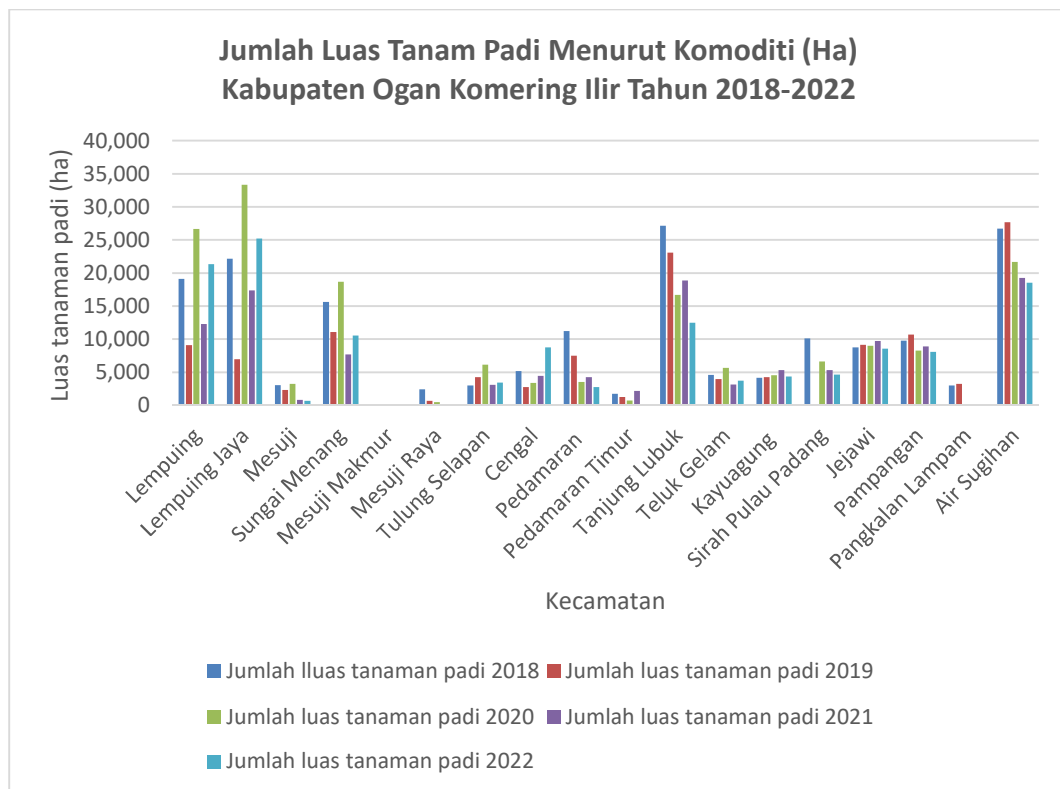
4.1.6. Topografi

Topografi Kabupaten Ogan Komering Ilir secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 10 mdpl. Lokasi tertinggi berada di daerah Bukit Gajah kecamatan Tulung Selapan, dengan titik ketinggian sekitar 14 mdpal, sedangkan daerah terendah terletak di kawasan timur yang termasyuk di wilayah Kecamatan Tulung Selapan juga, dengan rata-rata ketinggian sekitar 6 mdpal. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat dibedakan menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan

tingkat kemiringan antara 0 – 2%, dan daerah dengan topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan berkisar antara 2 – 15 %. Sebagian besar daerah Ogan Komering Ilir merupakan daerah datar sampai landai, sedangkan daerah yang bergelombang hanya dijumpai di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Mesuji Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

4.2. Sektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir

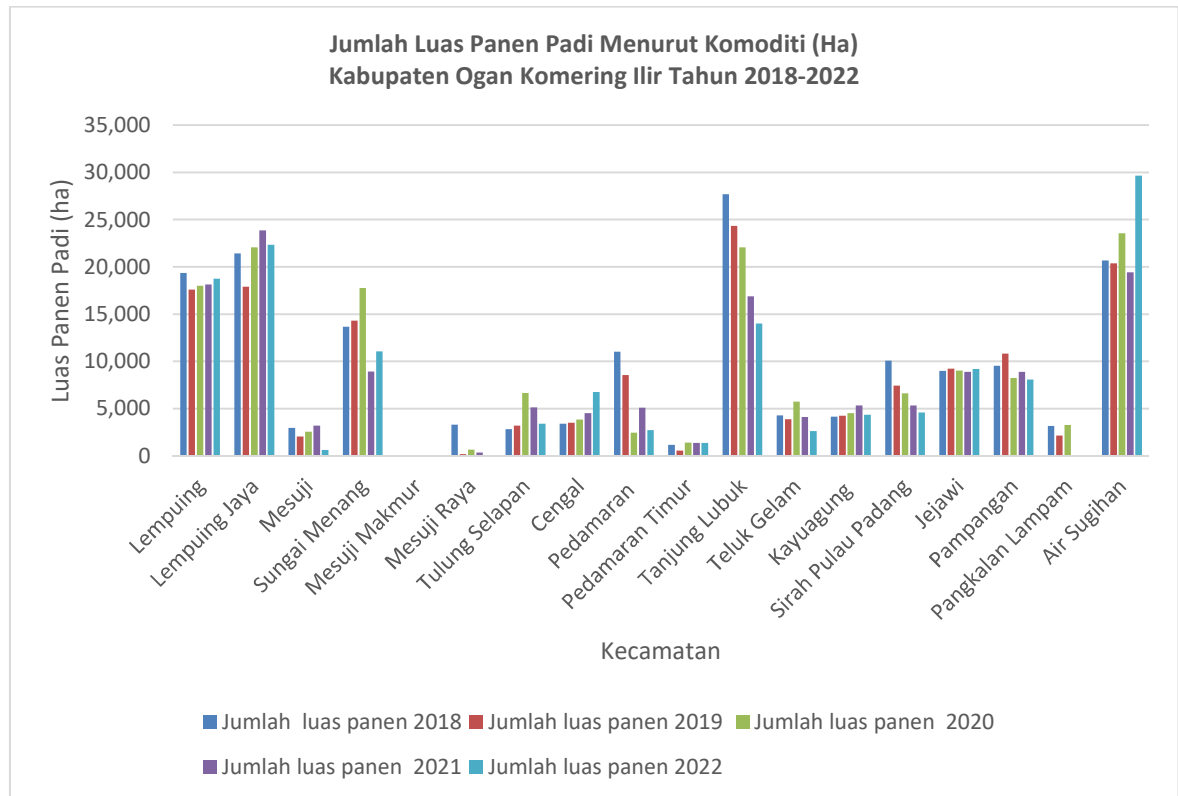
Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki delapan belas kecamatan. Hampir semua kecamatan memiliki daerah pertanian dengan tanaman padi. Hanya satu kecamatan yang tidak menghasilkan produksi padi, yaitu Kecamatan Mesuji Makmur. Adapun gambaran umum pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir sejak tahun 2018-2022 dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 4. 1. Total Luas Tanaman Padi Menurut Komoditas (ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022

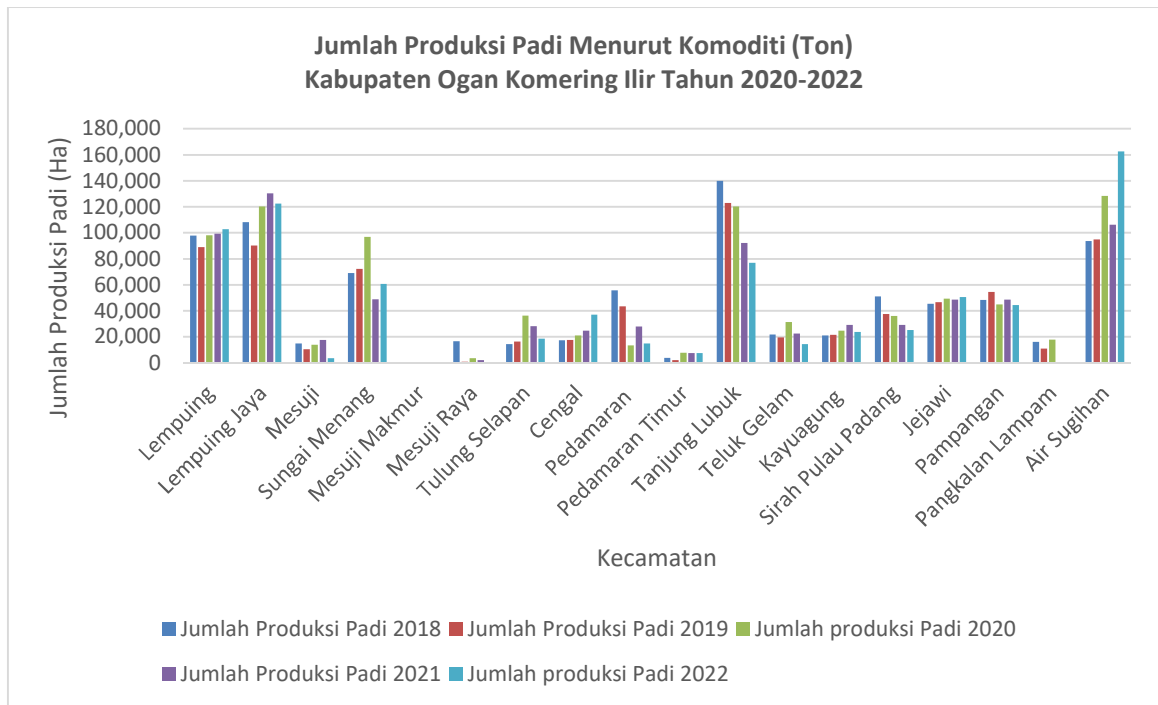
Berdasarkan total luas tanaman padi, baik sawah maupun non sawah. Kecamatan Lempuing Jaya memiliki total luas tanaman padi terbesar di Kabupaten

Ogan Komering Ilir. Selanjutnya Kecamatan Lempuing, Air Sugihan, Tanjung Lubuk, dan Sungai Menang. Selain itu terjadi penurunan luas tanaman padi pada Kecamatan Air Sugihan dan Kecamatan Teluk Gelam.



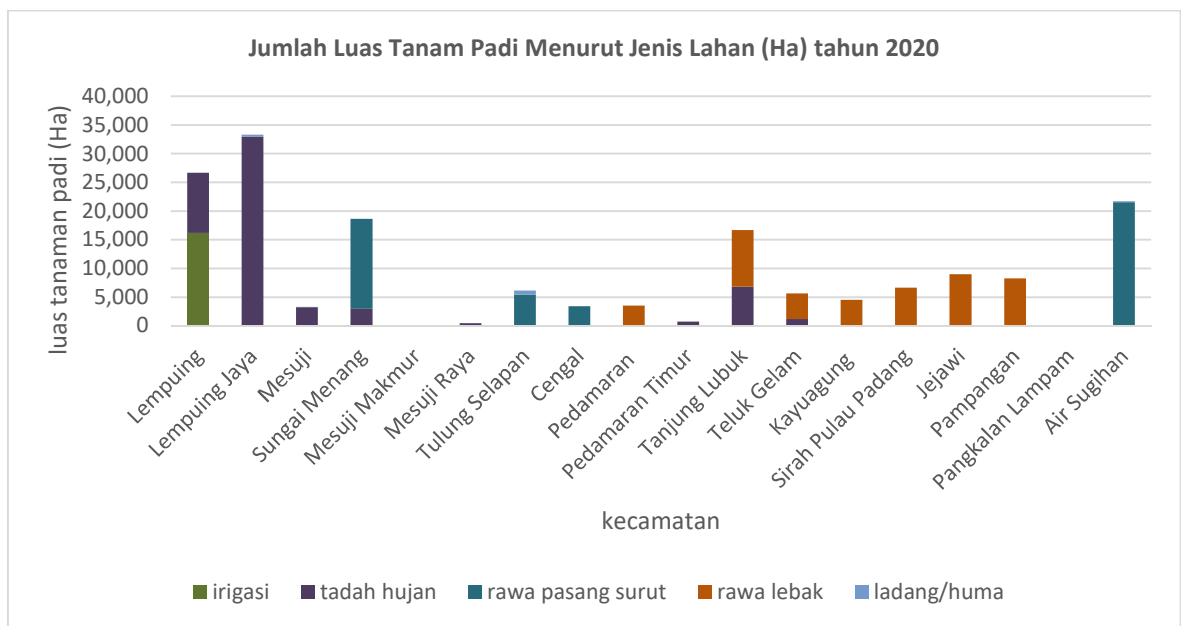
Gambar 4. 2. Total Luas Panen Padi Menurut Komoditas (ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022

Berdasarkan total luas panen padi, menunjukkan pada kecamatan Lempuing, terjadi peningkatan luas panen padi sejak tahun 2019-2022, sedangkan pada kecamatan Tanjung Lubuk dan kecamatan Sirah Pulau Padang, terjadi penurunan luasan panen padi, sejak tahun 2018-2022. Dimana panen terbesar terdapat pada Kecamatan Air Sugihan, Kecamatan Lempuing Jaya dan Kecamatan Lempuing. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki luasan panen padi adalah Kecamatan Mesuji Makmur.



Gambar 4.3. Jumlah Produksi Padi (Pada sawah dan Padi Non Sawah) (ton) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022

Berdasarkan jumlah produksi padi, secara umum terjadi peningkatan produksi padi, pada Kecamatan Lempuing, Lempuing Jaya, Air Sugihan, dan Jejawi, Cengal. Terjadi penurunan produksi padi pada kecamatan Teluk Gelam dan Kecamatan Sirah Pulau Padang.

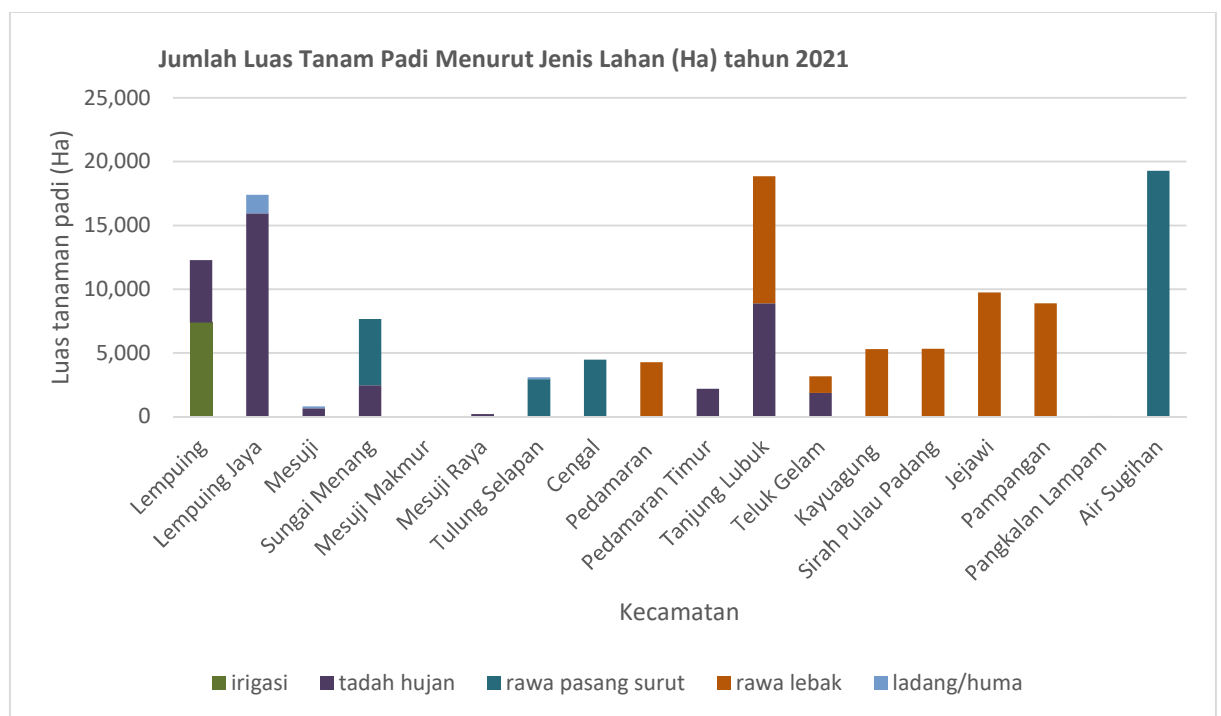


Gambar 4.4. Jumlah Luas Tanaman Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2020

Berdasarkan Luas Tanaman Padi pada tahun 2020, Lima kecamatan terbesar jumlah luas tanaman padi adalah :

1. Kecamatan Lempuing Jaya, berupa sawah tadah hujan
2. Lempuing, berupa sawah irigasi dan sawah tadah hujan
3. Air Sugihan, berupa rawa pasang surut
4. Sungai Menang, berupa rawa pasang surut
5. Tanjung Lubuk, berupa rawa lebak dan rawa tadah hujan

Adapun total luas tadah hujan 58.867 Ha, luas rawa lebak 46.367 Ha, luas rawa pasang surut 46.036 Ha, luas sawah irigasi 16.218 Ha, dan luas ladang/huma 1.270 Ha.

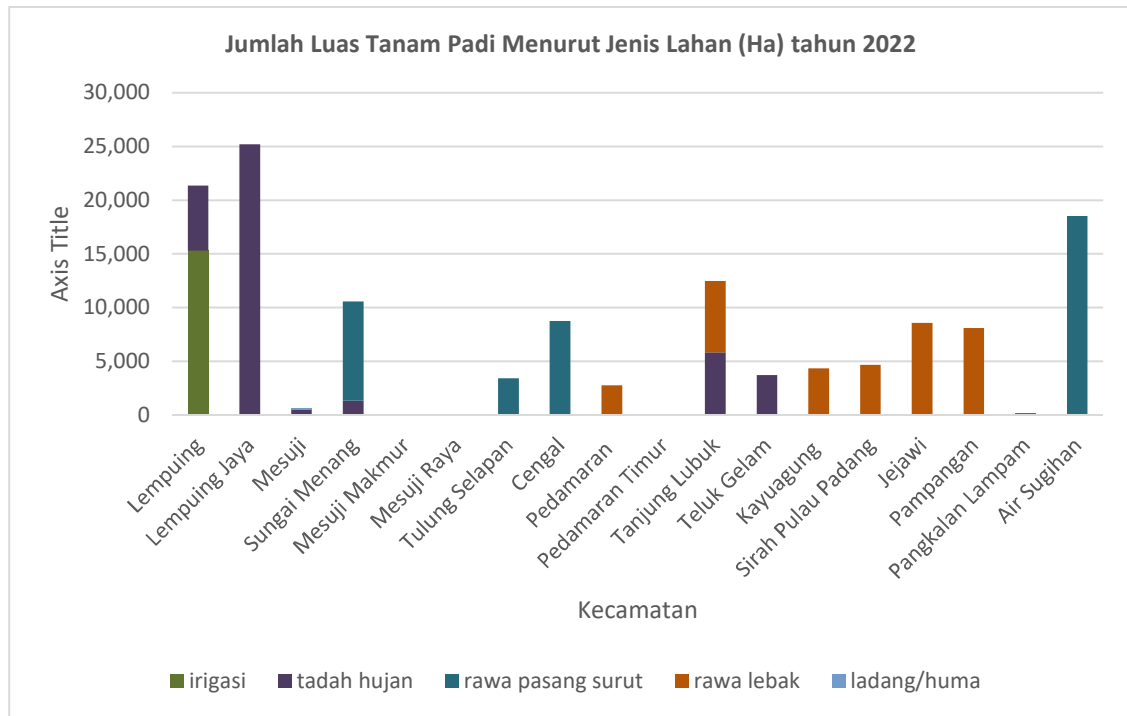


Gambar 4.5. Jumlah Luas Tanaman Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2021

Berdasarkan Luas Tanaman Padi pada tahun 2021, Lima kecamatan terbesar jumlah luas tanaman padi adalah :

1. Air Sugihan, berupa rawa pasang surut
2. Tanjung Lubuk, berupa rawa lebak dan rawa tadah hujan

3. Lempuing Jaya, berupa sawah tadah hujan dan ladang/huma
4. Lempuing, berupa sawah irigasi dan sawah tadah hujan
5. Jejawi , berupa rawa lebak

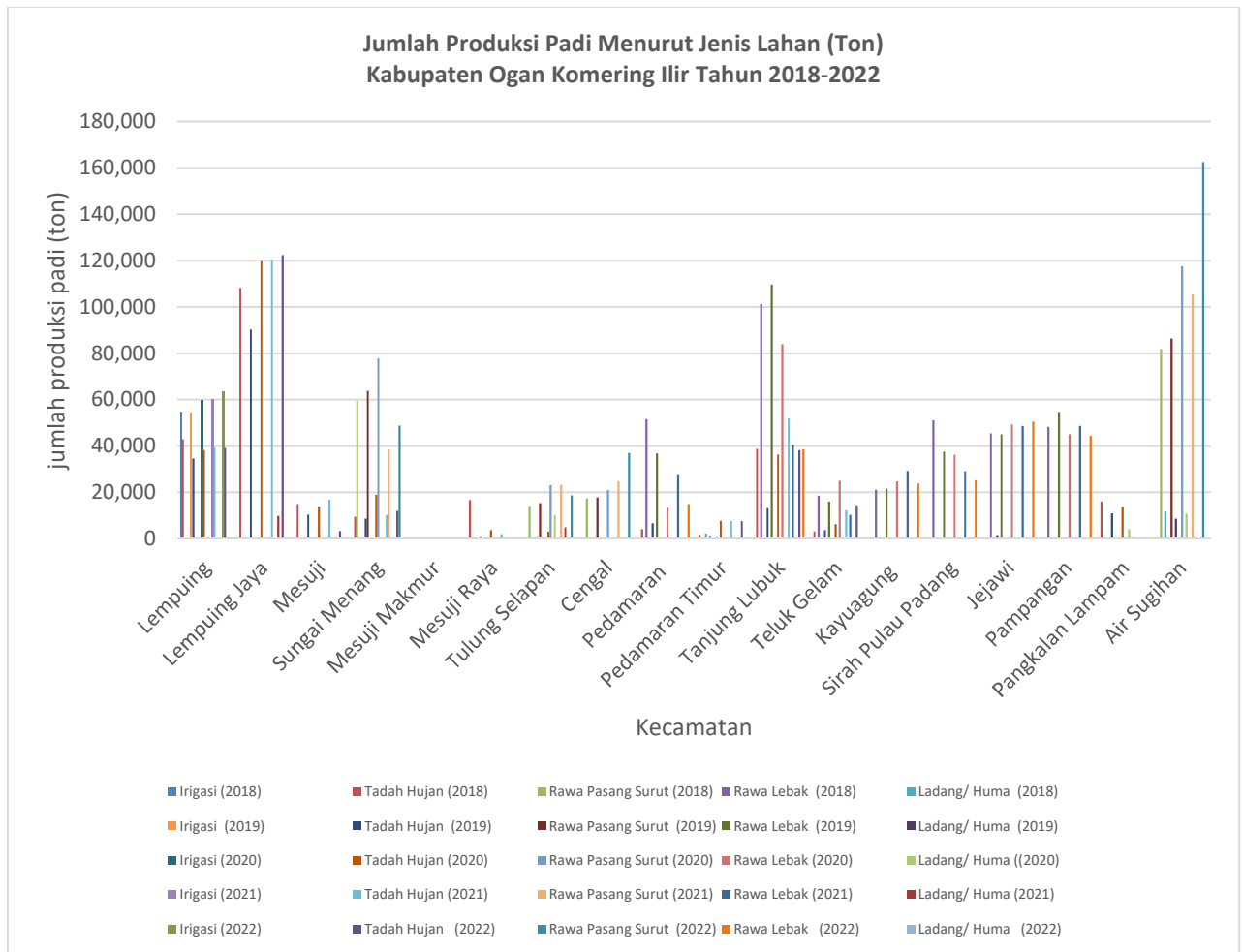


Gambar 4.6. Jumlah Luas Tanaman Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2022

Berdasarkan Luas Tanaman Padi pada tahun 2022, Lima kecamatan terbesar jumlah luas tanaman padi adalah :

1. Kecamatan Lempuing Jaya, berupa sawah tadah hujan
2. Lempuing, berupa sawah irigasi dan sawah tadah hujan
3. Air Sugihan, berupa rawa pasang surut
4. Tanjung Lubuk, berupa rawa lebak dan rawa tadah hujan
5. Sungai Menang, berupa rawa pasang suurt dan rawa tadah hujan

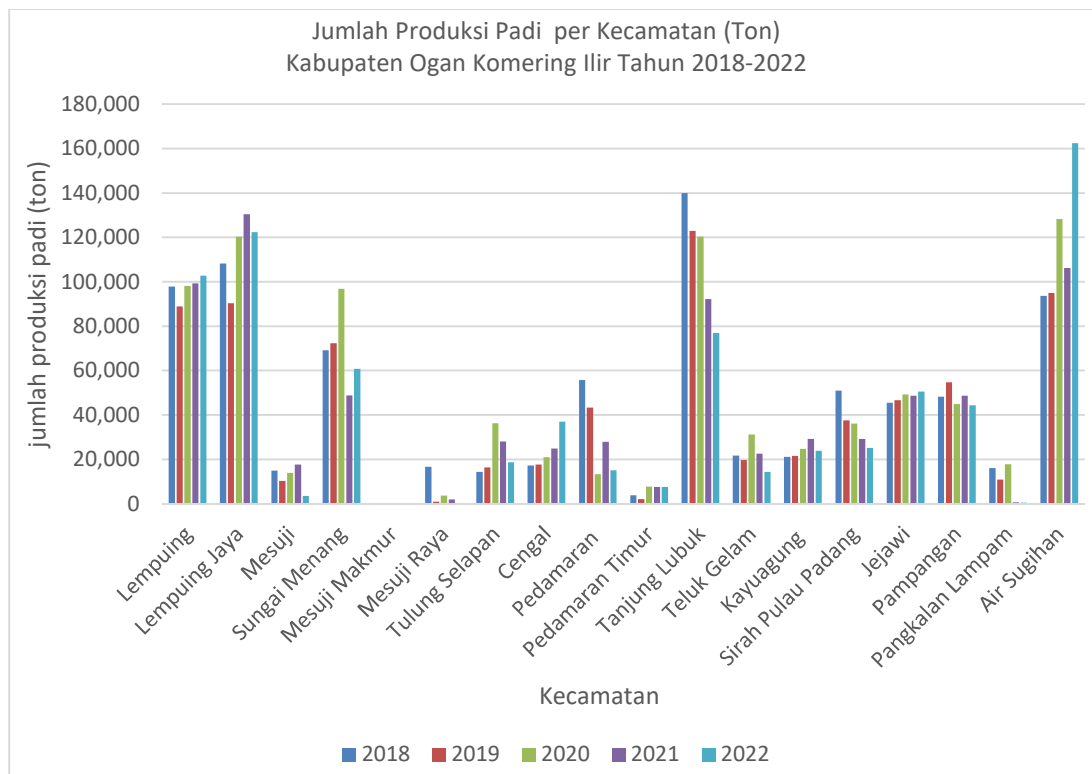
Adapun luasan sawah tadah hujan sebesar 42.838 ha, rawa pasnag surut 39.979 Ha, rawa lebak sebesar 35.105 Ha, sawah irigasi 15.319 Ha, dan ladang/huma sebesar 132 Ha.



Gambar 4.7. Jumlah Produksi Padi Menurut Jenis Lahan (Ha) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022

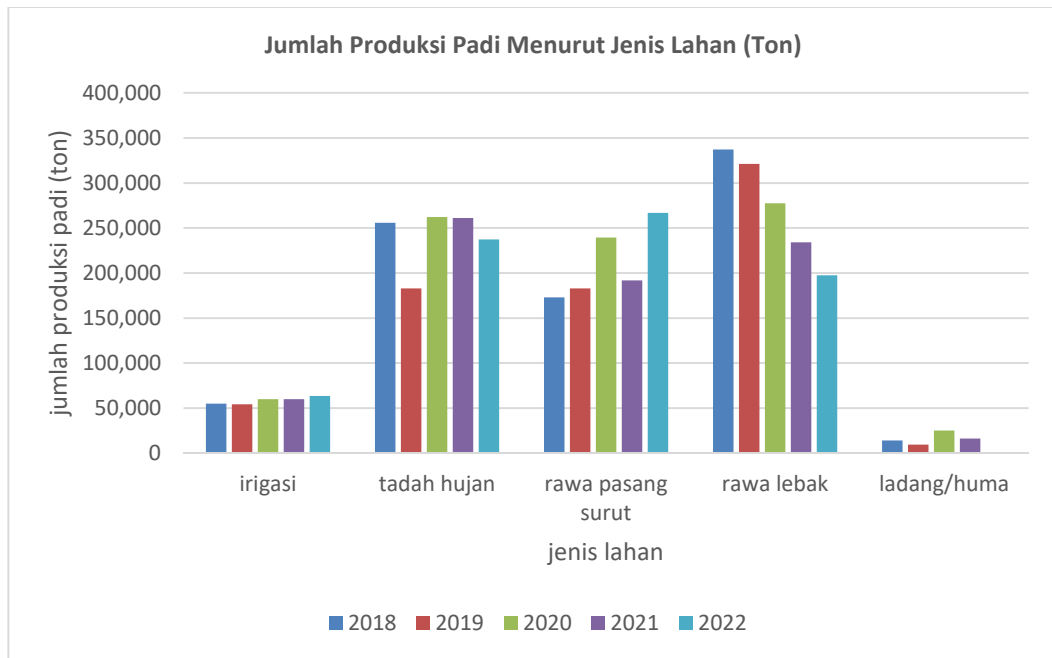
Berdasarkan jumlah produksi padi berdasarkan jenis lahan, ada lima Kecamatan terbanyak sebagai penghasil padi di Kabupaten Ogan Komering Ilir sejak tahun 2018-2022, yaitu :

1. Kecamatan Air Sugihan, dengan produksi padi dari sawah rawa pasang surut
2. Kecamatan Lempuing Jaya, dengan produksi padi dari sawah tadah hujan
3. Kecamatan Lempuing, dengan produksi padi dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan
4. Kecamatan Tanjung Lubuk, dengan produksi padi dari sawah tadah hujan dan rawa lebak
5. Kecamatan Sungai Menang, dengan produksi padi berasal dari sawah tadah hujan dan rawa pasang surut



Gambar 4.8. Jumlah Produksi Padi setiap Kecamatan (ton) Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022

Berdasarkan jumlah produksi padi dari tahun 2018-2022, terdapat dua kecamatan yang mengalami penurunan produksi padi setiap tahunnya, yaitu Kecamatan Tanjung Lubuk dan Kecamatan Sirah Pulau Padang. Sedangkan Kecamatan Lempuing, Kecamatan Lempuing Jaya, Kecamatan Cengal, Kecamatan Jejawi, dan Kecamatan Air Sugihan secara umum mengalami peningkatan produksi padi.



Gambar 4.9. Jumlah Produksi Padi Menurut Jenis Lahan (Ton) Kabupaten Ogan Komerling Ilir Tahun 2018-2022

Berdasarkan Jumlah produksi padi berdasarkan jenis lahan, penghasil padi terbanyak berasal dari lahan rawa lebak, selanjutnya sawah tadah hujan, dan sawah pasang surut, dan lahan irigasi. Yang paling kecil sebagai penghasil padi adalah lahan ladang/huma.

Secara umum terjadi penurunan produksi padi pada lahan rawa lebak, sedangkan pada lahan rawa pasang surut secara umum mengalami peningkatan. Pada lahan rawa irigasi hampir sama setiap tahunnya jumlah produksi padi, sedangkan pada lahan sawah tadah hujan mengalami penurunan pada tahun 2019.



Gambar 4.10. Jumlah Luas Lahan yang Mengalami Pusa Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018-2022

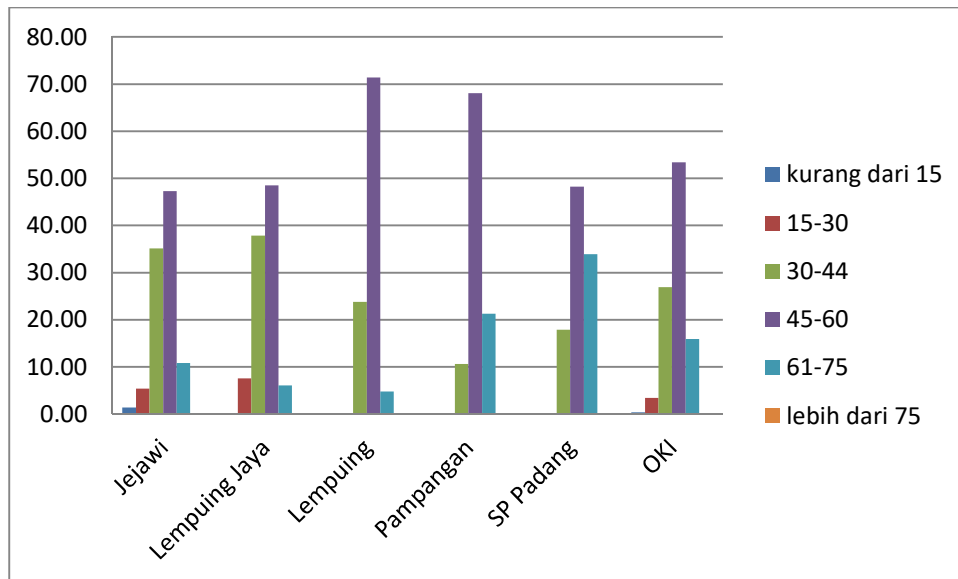
Berdasarkan jumlah luas lahan yang mengalami pusa sejak tahun 2018-2022, sawah yang mengalami pusa terbanyak di Kecamatan Cengal pada tahun 2018. Kecamatan lain yang pernah mengalami pusa, yaitu Kecamatan Jejawi, Tanjung Lubuk, Sungai Menang.

4.3. Petani Kabupaten Ogan Komering Ilir

Petani yang dijadikan contoh pada penelitian ini adalah petani yang berada di lima kecamatan yaitu Kecamatan Jejawi, Lempuing, Lempuing Jaya, Pampangan dan SP. Padang. Identitas petani dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan, varietas yang ditanam serta sumber modal.

A. Umur

Umur merupakan jumlah tahun sejak lahir petani sampai penelitian dilakukan. Petani memiliki umur berkisar antara 25-75 tahun dengan umur rata-rata 49 tahun. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) standar usia, dikelompokkan berdasarkan: Usia muda (25-44 tahun), Usia paruh baya (44-60 tahun) dan Usia tua (60-75 tahun). Adapun sebaran umur petani disajikan pada Gambar 4.11.



Gambar 4.11. Sebaran umur petani

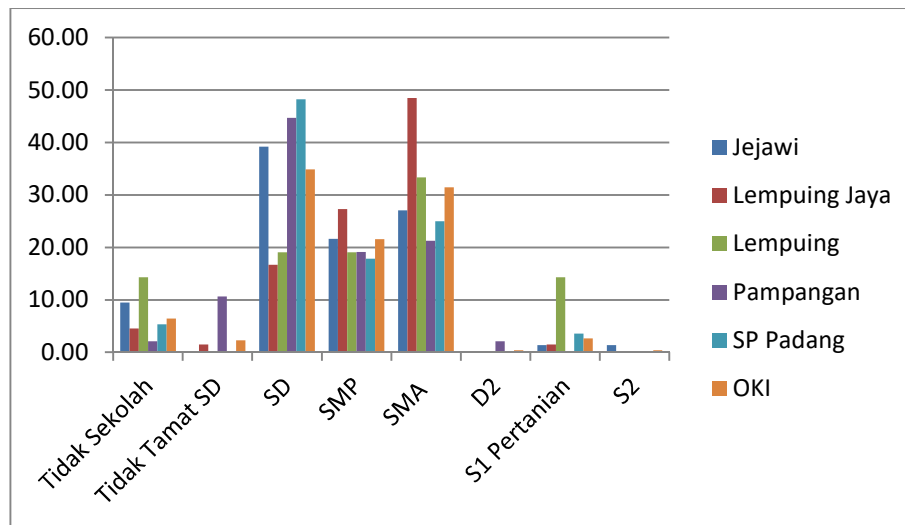
Berdasarkan Gambar 4.11, dapat diketahui bahwa petani setempat berada pada usia produktif yang berkisar antara 15-60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi umur, petani cenderung memiliki fisik dan tenaga yang kuat sehingga mampu bekerja secara produktif. Umur petani yang paling tinggi pada setiap kecamatan berada pada umur 45-60 tahun, yang paling banyak di Kecamatan Lempuing (71,43%) dan Pampangan (68,09%). Sebaran umur yang paling sedikit berada pada umur 15-30 tahun.

B. Pendidikan

Pendidikan adalah lamanya proses belajar di sekolah yang pernah diikuti petani. Sebagian besar petani pernah menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan sangat penting diperhatikan karena terkait dengan pola pikir yang dimiliki petani, kemauan dalam menerima inovasi dan melakukan difusi serta adopsi inovasi. Sebaran pendidikan yang pernah ditempuh petani disajikan pada Gambar 4.12.

Berdasarkan Gambar 4.12, dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan yang ditempuh petani di setiap kecamatan paling banyak berada pada tingkat SD, SMP dan SMA. Pendidikan petani di tingkat SD yang paling banyak adalah Kecamatan SP Padang sebanyak 48,21 persen, pendidikan petani di tingkat

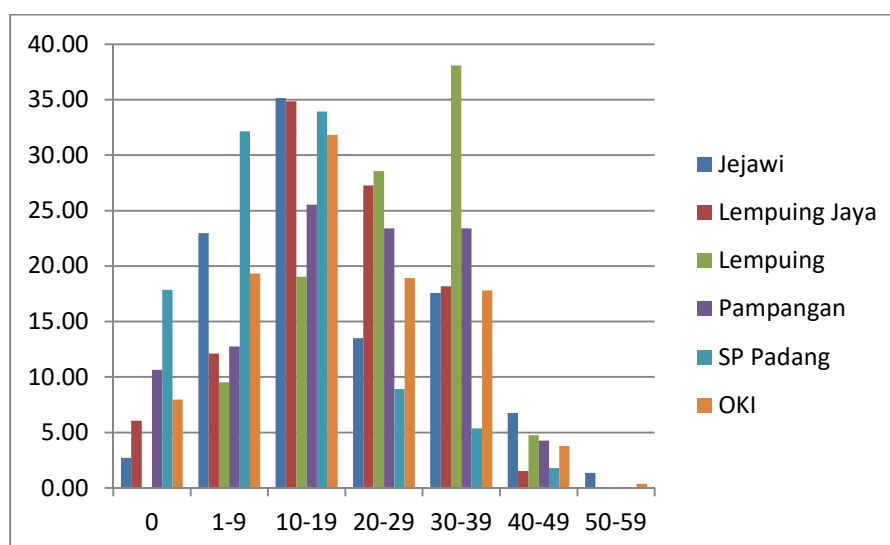
SMP yang paling banyak adalah Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 27,27 persen sedangkan pendidikan petani di tingkat SMA yang paling banyak adalah Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 48,48 persen.



Gambar 4.12. Sebaran tingkat pendidikan petani

C. Pengalaman

Pengalaman merupakan lama waktu petani terlibat pada aktivitas usahatani padi. Sebagian besar petani sudah memiliki pengalaman dalam usahatani, hanya sebagian kecil saja yang tidak memiliki pengalaman. Pengalaman petani dalam usahatani padi berkisar 0-59 tahun. Sebaran pengalaman petani dalam usahatani padi disajikan pada Gambar 4.13.

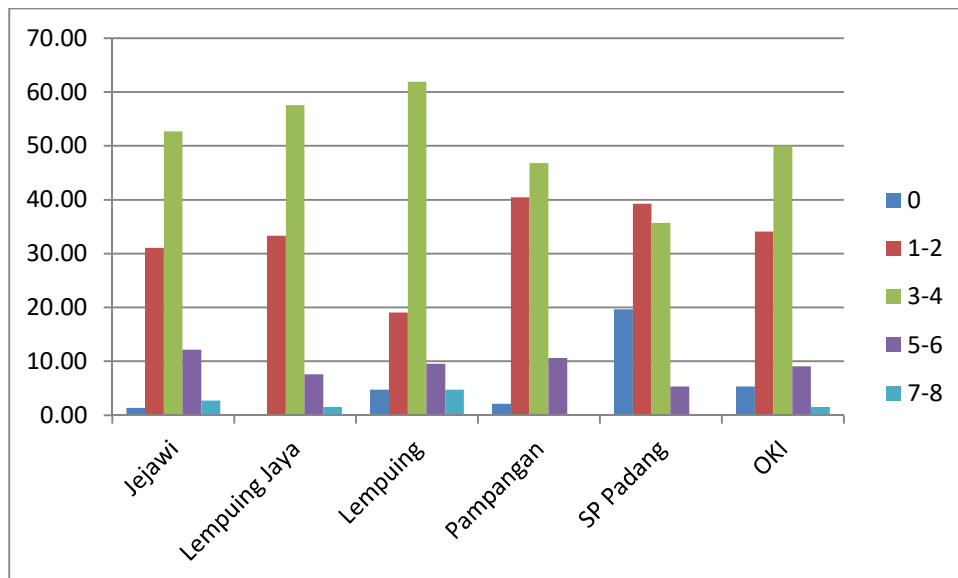


Gambar 4.13. Sebaran pengalaman petani

Berdasarkan Gambar 4.13, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pengalaman 10-19 tahun. Adapun petani yang memiliki pengalaman paling banyak adalah Kecamatan lempuing sebesar 38,10 persen yang berkisar 30-59 tahun, kecamatan lainnya berkisar 10-19 tahun.

D. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan ukuran banyak sedikitnya orang yang menjadi tanggungan petani dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga petani yang ikut tinggal dalam satu rumah dan terkadang juga ikut membantu dalam aktivitas usahatani. Jumlah anggota keluarga petani berkisar dari 1-8 orang dengan rata-rata adalah tiga (3) orang. Sebaran jumlah anggota keluarga petani disajikan pada Gambar 4.14.

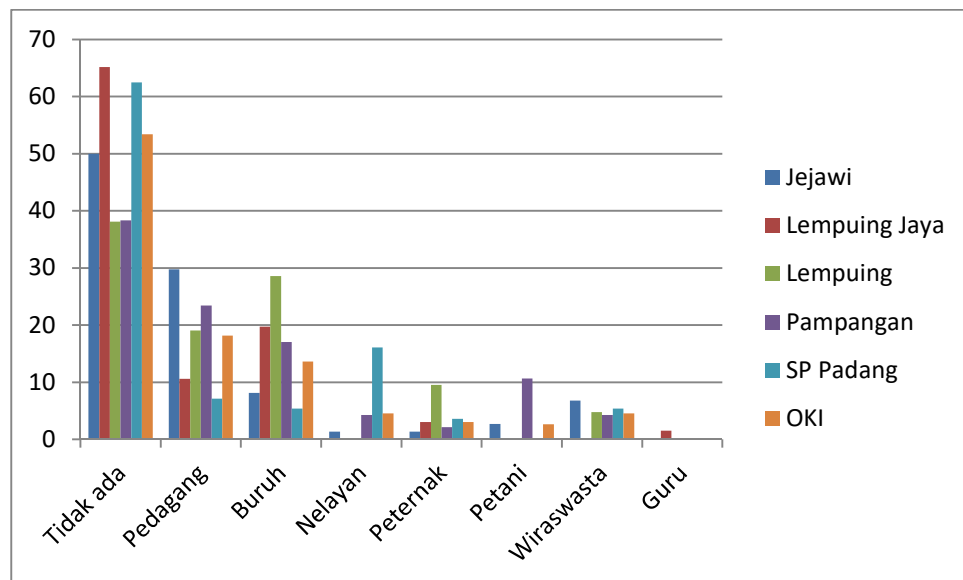


Gambar 4.14. Sebaran jumlah anggota keluarga petani

Berdasarkan Gambar 4.14. menunjukkan sebagian besar petani di setiap kecamatan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak berkisar 3-4 orang dan diikuti 1-2 orang. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga umumnya memiliki hubungan dengan aktivitas usahatani padi, dimana anggota keluarga lainnya ikut membantu petani dalam hal penanaman dan pemanenan. Selain itu, semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan yang di perlukan semakin besar dengan waktu yang cepat maka menjual hasil panen dalam bentuk gabah akan lebih cepat mendapatkan uang.

E. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan bentuk kegiatan tambahan yang ditekuni petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jenis pekerjaan sampingan petani cukup bervariasi yaitu pegagang, buruh, nelayan, peternak, petani, witaswasta dan guru. Sebaran pekerjaan sampingan petani disajikan pada Gambar 4.15.

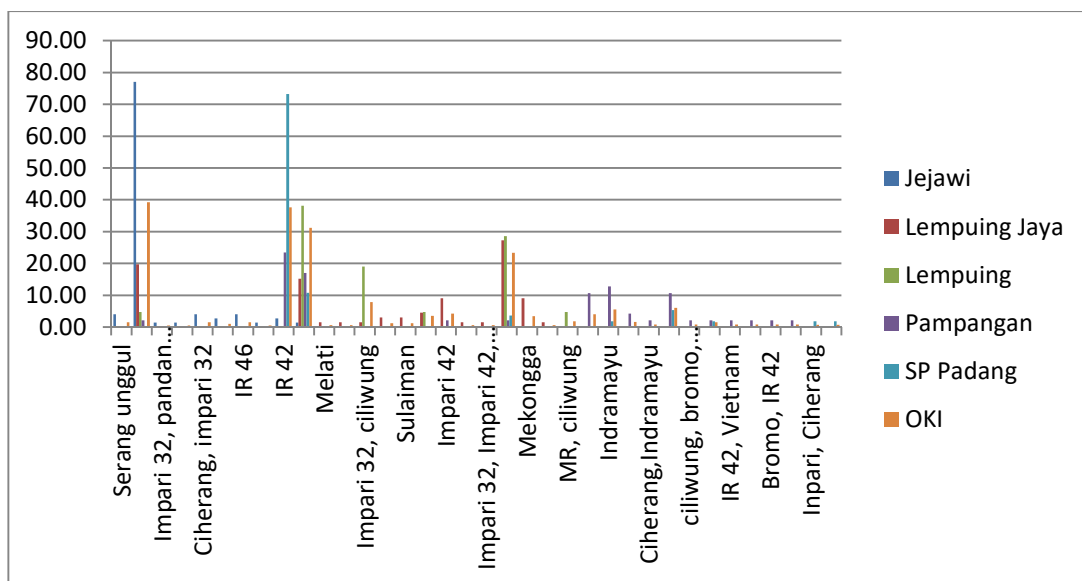


Gambar 4.15. Sebaran pekerjaan sampingan petani

Berdasarkan Gambar 4.15. dapat diketahui bahwa, sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan sampingan dimana hanya mengandalkan pendapatannya sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, terdapat sebagian kecil petani memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Petani di Kecamatan Jejawi (29,73%) dan Pampangan (23,40%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, Petani di Kecamatan Lempuing (28,57%) dan Lempuing Jaya (19,70%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh sedangkan Petani di Kecamatan SP Padang (16,10%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai nelayan. Berbeda dengan petani di Kecamatan Pampangan memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani (10,64%) dimana pekerjaan utama mereka sebagai buruh pabrik.

F. Varietas yang Ditanam

Varietas adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies tanaman yang memiliki karakteristik tertentu seperti bentuk, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, dan biji yang dapat membedakan dari jenis atau spesies tanaman lain, dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan. Dalam melakukan usahatani padi, petani banyak memanfaatkan varietas padi yang berbeda di setiap kecamatan. Hal ini terkait dengan kecocokan dan kemudahan petani dalam memperoleh benih varietas tersebut. Terdapat 16 jenis varietas padi yang ditanam petani dan terkadang petani menanam banyak jenis dalam satu lahannya. Adapun varietas yang banyak ditanam petani adalah Impari 32, Ciherang, IR 42, IR 46, Melati, MR, Sulaiman, Serang unggul, Bromo (lokal), Indramayu, Impari 42, Melati, Ciliwung dan Mekongga. Sebaran varietas padi yang ditanam petani disajikan pada Gambar 4.16.



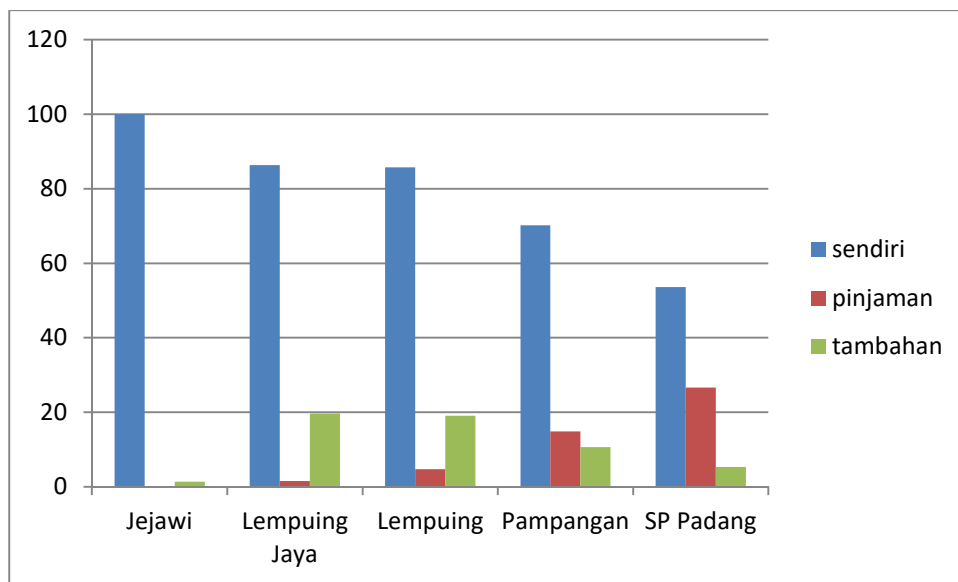
Gambar 4.16. Sebaran varietas padi yang ditanam petani

Berdasarkan Gambar 4.16, dapat diketahui bahwa petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir banyak menggunakan varietas padi yang berbeda. Sebagian besar petani padi di Kecamatan Jejaw menggunakan varietas padi Impari 32 sebanyak 77,03 persen sedangkan petani padi di Kecamatan SP Padang menggunakan varietas padi IR 42 sebanyak 73,21 persen. Berbeda dengan petani padi di Kecamatan Lempuing Jaya yang banyak menggunakan varietas Ciliwung sebanyak

27,27 persen sedangkan petani padi di Kecamatan Lempuing (38,10) dan Pampangan (17,02) menggunakan varietas Ciherang.

G. Sumber Modal

Modal dalam usahatani merupakan bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2006). Sumber modal petani diperoleh dari tiga sumber yaitu modal sendiri, pinjaman serta modal tambahan (sendiri dan pinjaman). Sebaran sumber modal petani disajikan pada Gambar 4.17.



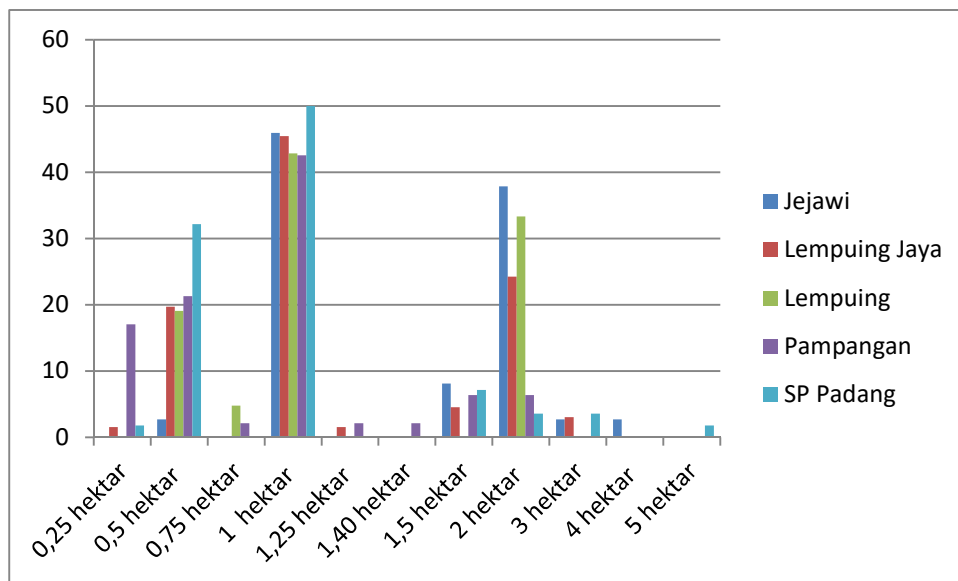
Gambar 4.17. Sebaran sumber modal petani

Berdasarkan Gambar 4.17, sebagian besar petani di setiap kecamatan menggunakan modal sendiri dalam mengelola usatani padi. Besaran modal petani yang dikeluarkan untuk mengelola usahatani padi berkisar antara Rp.1.700.000,00 – Rp.100.000.000,00. Selain itu, beberapa petani mengelola usahatani padi hanya mengandalkan pinjaman dari bank, keluarga ataupun pedagang pengepul. Besarnya jumlah pinjaman berkisar antara Rp.2.000.000,00–Rp.75.000.000,00. Selain menggunakan modal sendiri, beberapa petani juga tetap mencari pinjaman dari KUR dan teman untuk tambahan modal dalam mengelola usahatani padi. Besarnya jumlah tambahan pinjaman berkisar antara Rp.2.500.000,00–

Rp.50.000.000,00. Hal ini terkait untuk membeli sarana produksi yang dibutuhkan seperti: benih, pupuk, upah tenaga kerja dan pemanenan.

H. Luas Lahan

Luas lahan adalah ukuran lahan yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani padi. Luas lahan yang dimiliki petani berkisar antara 0,25-5 hektar dengan luas rata-rata sebesar 1,2 hektar. Sebaran luas lahan petani disajikan pada Gambar 4.18.

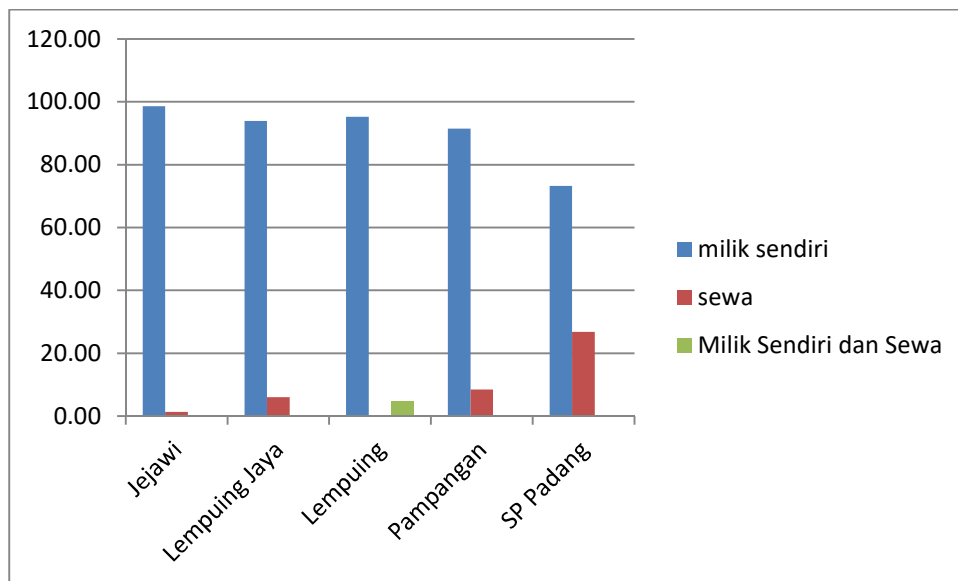


Gambar 4.18. Sebaran luas lahan petani

Berdasarkan Gambar 4.18 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di OKI memiliki luas rata-rata 1 hektar yang didominasi Kecamatan SP Padang sebanyak 50 persen, Kecamatan Jejaw sebanyak 45,95 persen, Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 45,45 persen, Kecamatan Lempuing sebanyak 42,86 persen dan Kecamatan Pampangan Jaya sebanyak 42,55 persen. Luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi dan tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani, dimana semakin luas lahan maka membutuhkan cukup banyak tenaga kerja baik dari dalam maupun luar keluarga.

I. Kepemilikan Lahan

Lahan yang diusahakan petani untuk usahatani padi terdiri atas lahan milik sendiri dan sewa dengan sistem bagi hasil. Selain itu ada juga petani yang sudah memiliki lahan sendiri tetapi juga tetap sewa lahan orang lain hal ini bertujuan untuk meperluas lahan yang diusahakan agar menghasilkan produksi yang lebih banyak. Sebaran kepemilikan lahan petani disajikan pada Gambar 4.19.



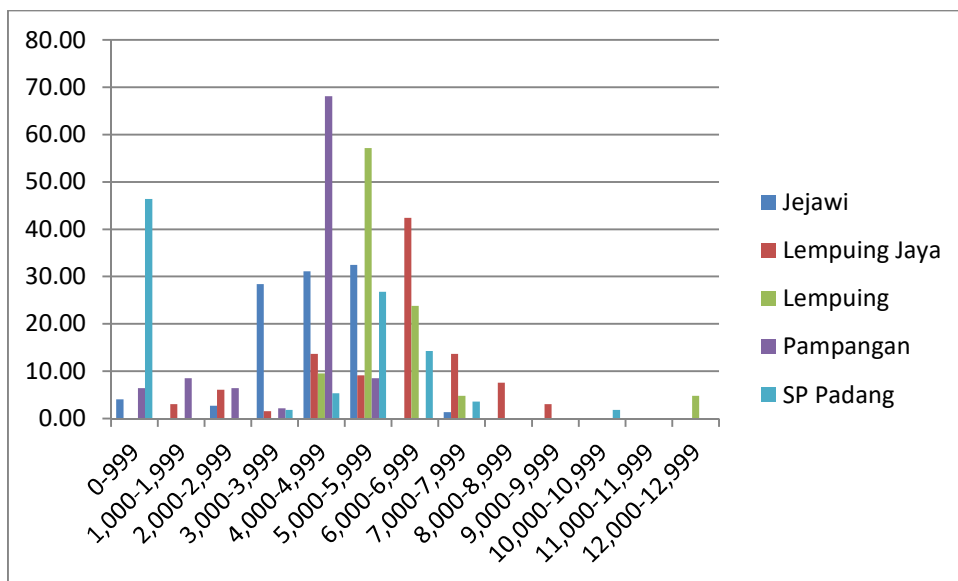
Gambar 4.19. Sebaran kepemilikan lahan petani

Berdasarkan Gambar 4.19 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani di Kabupaten OKI memiliki lahan sendiri dimana petani di Kecamatan Jejawi memiliki kepemilikan lahan sendiri paling banyak yaitu sebesar 98,65 persen yang diikuti petani di Kecamatan Lempuing (95,24%) dan Lempuing Jaya (93,94%). Petani yang masih banyak menyewa lahan untuk usahatani padi berada di Kecamatan SP Padang sebanyak 26,79 persen.

J. Produksi Padi

Produksi padi adalah jumlah hasil usahatani padi yang dihasilkan petani dari lahan yang diusahakan. Produksi padi petani di Kabupaten OKI berkisar 0-13.000 kg/ha/mt dengan produksi rata-rata sebesar 4.381 kg/ha/mt. Sebaran jumlah produksi padi petani disajikan pada Gambar 4.20.

Berdasarkan Gambar 4.20 dapat diketahui bahwa produksi paling tinggi berada di Kecamatan Lempuing sebesar 12 ton sebanyak 4,76 persen petani sedangkan produksi paling rendah berada di Kecamatan Pampangan sebesar 0-999 kg/ha/mt sebanyak 6,38 persen. Sebagian besar petani di Kecamatan Pampangan (68,09%) memiliki produksi antara 4.000-4.999 kg/ha/mt, petani di Kecamatan Lempuing memiliki produksi antara 5.000-5.999 kg/ha/mt dan petani di Kecamatan Lempuing Jaya memiliki produksi antara 6.000-6.999 kg/ha/mt.

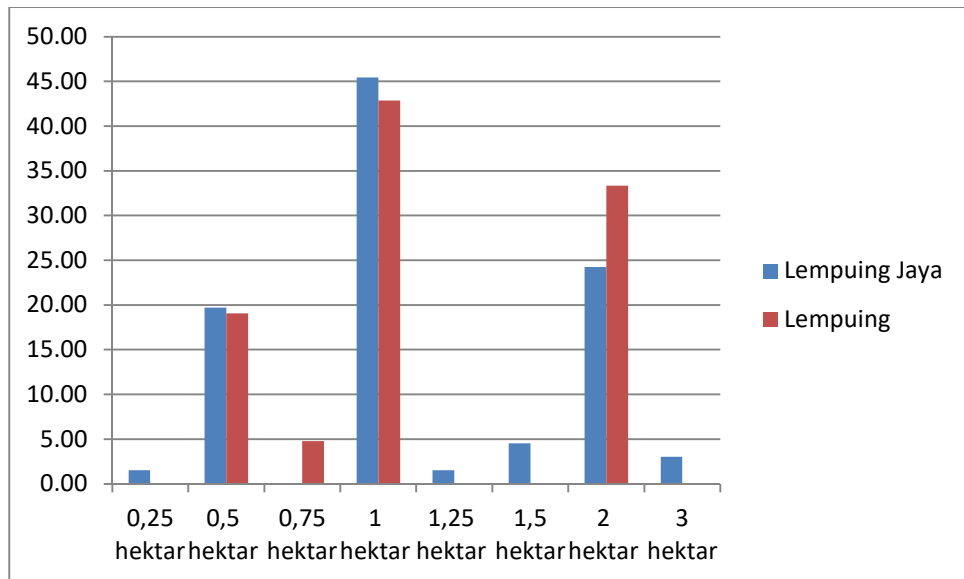


Gambar 4.20. Sebaran jumlah produksi padi petani

4.4. Identifikasi Permasalahan Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir

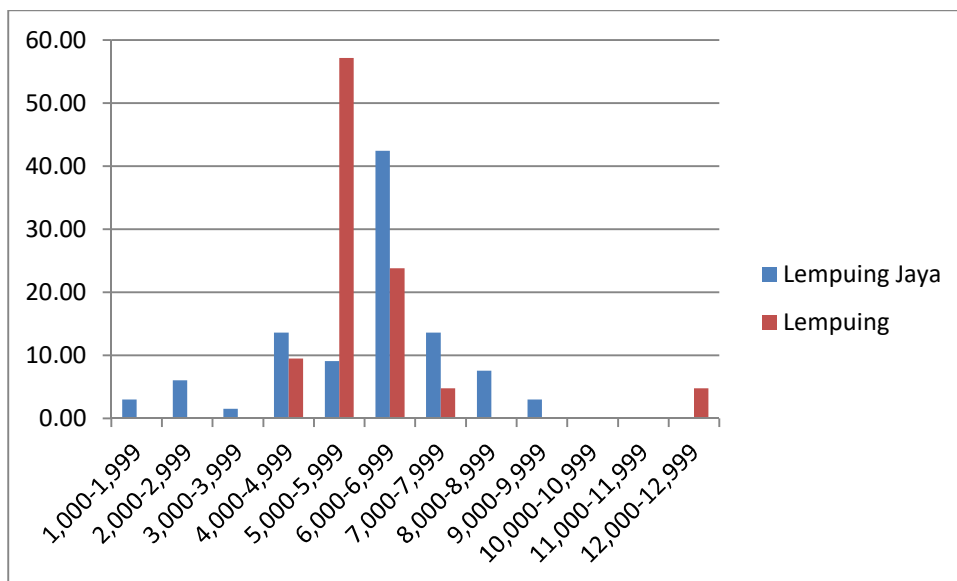
4.4.1. Permasalahan Pemasaran Hasil Pertanian terutama Gabah dan Beras Petani di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya

Pemasaran merupakan suatu aktivitas dalam menyampaikan barang atau jasa kepada para konsumen, dimana kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Pemasaran hasil usahatani dapat berupa gabah dan beras yang dapat langsung dipasarkan ke pedagang pengepul ataupun konsumen. Petani di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya memiliki luas lahan yang diusahakan padi berkisar antara 0,25-3,00 hektar dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,18 hektar. Sebaran luas lahan petani yang ditanam padi disajikan pada Gambar 4.21.



Gambar 4.21. Sebaran luas lahan petani yang ditanam padi

Berdasarkan Gambar 4.21 menunjukkan petani memiliki lahan yang cukup luas untuk melakukan usahatani padi sebagai penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun demikian, lahan yang dimanfaatkan petani di kecamatan tersebut termasuk lahan irigasi yang mampu menghasilkan produksi dua sampai tiga kali dalam setahun. Bila dilihat dari produksi yang dihasilkan kedua kecamatan berkisar antara 1.000-12.000 kg/ha/mt dengan produksi rata-rata 5.875 kg/ha/mt Sebaran produksi usahatani padi disajikan pada Gambar 4.22.



Gambar 4.22. Sebaran produksi usahatani padi

Berdasarkan Gambar 4.22 dapat diketahui bahwa produksi usahatani padi paling tinggi sebanyak 12.000-12.999 kg/ha/mt sebanyak 4,76 persen yang berada di Kecamatan Lempuing. Produksi usahatani padi yang paling banyak berada di Kecamatan Lempuing sebesar 5.000-5.999 kg/ha/mt sebanyak 57,14 persen sedangkan di Kecamatan Lempuing Jaya sebesar 6.000-6.999 kg/ha/mt sebanyak 42,42 persen. Hal ini menunjukkan produksi di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya adalah tinggi dan bisa dijadikan sumber utama pendapatan keluarga.

Dalam memasarkan hasil usahatani padi, sebagian besar petani di Kecamatan Lempuing (71,43%) dan Lempuing Jaya (92,42%) memasarkan dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) karena lebih praktis dan cepat menghasilkan uang. Selain itu, menjual dalam bentuk gabah ini lebih mudah karena bisa langsung jual di tempat (sawah) dan tidak repot harus menjemur gabah dan menyimpannya. Selain itu, petani juga tidak mengeluarkan biaya tambahan berupa transportasi untuk membawa ke penggilingan padi, biaya pengeringan dan biaya upah penggilingan.

Petani di Kecamatan Lempuing dan Lempuing jaya hanya sebagian kecil yang menjual hasil panennya dalam bentuk beras dan untuk konsumsi sendiri. Hal ini terkait biaya transportasi yang harus dikeluarkan sampai ke lokasi penggilingan padi dan upah penggilingan. Petani cenderung melakukan penggilingan padi yang ada di desa karena dekat (1-3 km). Umumnya, penggilingan padi dilakukan dengan antar jemput dan beroperasi disesuaikan dengan pelanggan.

Petani cenderung menjual dalam bentuk gabah untuk menghindari proses penjemuran yang mengandalkan bantuan sinar matahari yang memakan waktu dalam beberapa hari sampai pada tingkat kekeringan yang pas untuk dilakukan penggilingan. Faktor cuaca yang tidak menentu seperti : intensitas turun hujan yang tinggi ketika panen dan proses penjemuran yang akan semakin memperburuk keadaan karna berdampak menurunnya kualitas gabah yang mengakibatkan harga jual rendah.

Selain menjual dalam bentuk gabah, ada juga petani yang menjual dalam bentuk beras yaitu petani di Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 1,52 persen. Selain itu, sebagian petani lainnya menjual dalam bentuk keduanya yaitu gabah dan beras yaitu petani di Kecamatan Lempuing sebanyak 28,57 persen sedangkan

Lempuing Jaya sebanyak 6,06 persen. Hal ini bertujuan agar petani tersebut dapat mengkonsumsi hasil panennya dengan cara menjual gabah sebagian dan sisanya digiling untuk konsumsi atau sebaliknya.

Secara umum, harga jual beras lebih tinggi daripada gabah hal ini disebabkan banyak proses yang dilalui untuk merubah gabah menjadi beras seperti: biaya pengeringan, pengangkutan dan penggilingan. Rata-rata harga jual beras yang berlaku di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya berkisar Rp.10.500,- s.d Rp.11.000,- per kg.

4.4.2. Faktor penyebab petani cenderung menjual dalam bentuk gabah

Gabah adalah buah padi yang telah dirontokkan dari malai, yang merupakan komoditas hasil produksi padi sebagai bahan pangan pokok (Harini, 2013; Rahardi *et al.* 2013). Gabah yang dipanen petani lebih banyak dijual oleh petani, hal ini disebabkan beberapa faktor:

1. Praktis dan Mudah

Petani mau menjual dalam bentuk gabah dianggap lebih praktis dan mudah (13,64%) karena setelah dipanen bisa langsung dijual di tempat atau di sawah sehingga tidak perlu dilakukan penyimpanan. Selain itu, tengkulak yang membeli gabah langsung datang ke sawah sehingga petani tidak mengeluarkan biaya pengangkutan lagi.

2. Cepat Menghasilkan Uang

Sebagian besar petani (60,61%) mau menjual dalam bentuk gabah karena cepat menghasilkan uang. Petani mau menjual secara cepat untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Musim

Pada saat musim hujan, petani cenderung memiliki produksi yang banyak serta biaya untuk pengolahan gabah menjadi beras jauh lebih besar. Oleh karena itu, harga gabah pada musim ini sering terpuruk. Pada saat panen pada musim hujan maka petani (16,67%) cenderung menjual dalam bentuk gabah. Hal ini disebabkan petani tidak mau repot untuk menjemur dan menyimpan gabah tersebut.

4. Harga yang ditawarkan mahal

Harga yang ditawarkan merupakan salah satu patokan petani untuk menjual dalam bentuk gabah. Sebagian petani (9,09%) mau menjual dengan alasan harga yang ditawarkan tengkulak pada petani termasuk mahal yaitu Rp.4.500,- s/d Rp.6.100,-/kg.

5. Ketergantungan pada Tengkulak

Tengkulak merupakan pedagang perantara yang membeli gabah dari petani dimana kecenderungan harga beli tengkulak lebih rendah. Petani cenderung memasarkan hasil panen padi pada tengkulak karena tengkulak sering memberikan pinjaman pada petani dengan cara yang mudah dan tidak perlu agunan. Hal ini membuat petani merasa terbantu sehingga dapat melangsungkan usahatani.

6. Adanya tengkulak dari luar kota

Masuknya tengkulak dari luar kota menunjukkan masih rendahnya kelembagaan yang ada di kecamatan tersebut. Hal ini terkait manajemen lembaga dan akses lembaga tersebut dalam membantu permasalahan yang dihadapi petani setempat. Hal ini berdampak kebutuhan akan beras di Kabupaten OKI tidak terpenuhi sehingga petani sebagai produsen beras sekaligus konsumen beras.

7. Kualitas Gabah

Kualitas gabah sangat tergantung dengan cuaca dimana kualitas gabah yang baik dicirikan dengan kandungan butir kuning yang rendah. Kualitas yang baik dapat diperoleh pada saat musim panas dimana kandungan butir hampa gabah, butir hijau gabah rendah serta pengeringan gabah menjadi lebih mudah. Semakin bagus kualitas gabah akan tergantung pada harga jual yang ditawarkan oleh tengkulak.

8. Adanya monopoli pasar

Monopoli pasar ini terjadi akibat adanya kemudahan pelayanan yang diberikan oleh tengkulak terhadap proses usahatani mulai dari penyediaan saprodi dan pemanenan. Saprodi petani yang diperoleh dari tengkulak maka proses pemanenan akan dilakukan oleh pihak tengkulak sampai pemasaran. Meskipun harga yang diberikan lebih mahal akan tetapi berdampak belum sebandingnya dengan harga beras yang harus petani beli untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.4.3. Permasalahan Gagal Tanam di Sekitaran Kawasan Kecamatan SP. Padang, Jejawi, dan Pampangan

Gagal tanam merupakan kondisi tidak berhasilnya petani melakukan penanaman padi yang menjadi salah satu penyebab pendapatan petani terancam karena harus menunda aktivitas yang biasa dilakukan. Gagal tanam disebabkan oleh:

1. Air Tidak surut

Air tidak surut (tergenang) merupakan salah satu penyebab gagal tanam di Kecamatan Pampangan, hal ini sebagai akibat sejak adanya perusahaan sawit di sekitar lahan tersebut. Sama halnya dengan gagal tanam di Kecamatan SP Padang, air tidak surut sejak adanya perusahaan sawit di sekitar lahan dan tidak ada aliran air sehingga menggenang terus. Hal ini berdampak terhadap kondisi benih yang sudah disemai tidak dapat ditanam karena akan membusuk dan mengalami kerugian.

2. Kemarau panjang

Adanya kemarau panjang sebagai dampak terjadinya pergeseran musim dimana biasanya musim hujan sudah turun mulai bulan September-Desember. Akan tetapi sekarang justru pada bulan tersebut mengalami kemarau yang panjang. Oleh karena itu para petani harus menunda penanaman agar tidak mengalami kerugian yang lebih besar.

3. Kurang Air/Kekeringan

Kondisi kurang air/kekeringan merupakan keadaan lahan yang tidak memungkinkan untuk menanam padi. Hal ini berdampak terhadap keberlanjutan pertumbuhan padi tersebut yang akhirnya petani mengalami gagal panen.

4. Kondisi lahan yang tidak memungkinkan

Kondisi lahan mempengaruhi petani dalam melakukan penanaman, dimana kondisi lahan yang selalu tergenang dampak keberadaan perusahaan berdampak merugikan petani setempat.

4.5. Strategi Petani Menghadapi Permasalahan Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Pemasaran gabah dan beras serta gagal tanam merupakan salah satu faktor penyebab yang dapat mengancam pendapatan petani oleh karena membutuhkan strategi untuk keberlanjutan keluarga. Strategi yang dapat diterapkan melalui analisis SWOT dan Strategi bertahan hidup.

Analisis SWOT berupa matriks berisi tentang kombinasi strategi Strengths-Opportunities (SO), Weaknesses-Opportunities (WO), Strengths-Threats (ST), dan Weaknesses-Threats (WT). Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan. Pada dasarnya dengan menerapkan kemampuan dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Matrik SWOT Usahatani Padi disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Matrik SWOT Usahatani Padi di Kabupaten Ogan Komering Ilir

	Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Eksternal		<ol style="list-style-type: none"> Keahlian dalam berusahatani baik Varietas benih padi yang baik Pemasaran yang mudah Adanya kelompok tani
	Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> Permintaan beras tinggi Harga jual tinggi Budidaya tidak memerlukan teknologi tinggi. Petani mendapatkan bantuan pupuk dari pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (keahlian dan varietas yang baik) untuk memenuhi permintaan Meningkatkan produksi padi dengan memanfaatkan bantuan pupuk. Memanfaatkan pengalaman bertani yang cukup lama untuk budidaya tanpa teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan produksi padi dengan pemberian pupuk bantuan guna meningkatkan pendapatan.
	Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

1. Pengaruh iklim yang mempengaruhi produksi	1. Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan biaya produksi yang relatif rendah.	1. Melaksanakan pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit untuk mengurangi resiko tanaman terserang hama dan penyakit maupun mengobati tanaman yang sakit
2. Biaya transport yang tinggi	2. Meningkatkan partisipasi kelompok tani sebagai sarana penyuluhan, pendidikan dan akses permodalan	2. Program sosialisasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan petani.
	3. Meningkatkan kualitas gabah sehingga dapat menaikkan harga.	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Menurut Abidin dan Wahyuni (2015), strategi bertahan hidup digolongkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi Aktif

Strategi yang dapat dijalankan petani berupa rutinitas tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan melibatkan anggota keluarga sebagai penghasilan tambahan. Bentuk strategi aktif yang dapat dilakukan berupa:

- a. Melakukan Kegiatan Non-Usahatani, dengan cara mengoptimalkan pekerjaan sampingan yang dimiliki.
- b. Melakukan Kegiatan Usahatani Non-Padi, dengan cara mengoptimalkan kebun yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan hasil kebun sebagai sumber pendapatan dengan cara dijual dan konsumsi sendiri.
- c. Mengoptimalkan Potensi Keluarga.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan upaya meminimalkan dan mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga. Bentuk strategi pasif yang dapat dilakukan berupa:

- a. Mengurangi Pengeluaran Konsumsi Non Pangan, karena dianggap kurang penting sehingga masih bisa ditunda. Pengeluaran ini termasuk pengeluaran sekunder dan tersier seperti: membeli pakaian, kosmetik dan rekreasi.
- b. Menggunakan Tabungan

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah tindakan dalam menghadapi penurunan pendapatan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki. Bentuk strategi jaringan yang dapat dilakukan berupa:

- a. Melakukan Pinjaman Tunai dan Non Tunai
- b. Memanfaatkan Bantuan Pemerintah
- c. Menjual atau menggadaikan Barang Pribadi

Selain strategi bertahan hidup, beberapa strategi yang dapat diberikan adalah: Mengikuti program Peningkatan Produksi Beras Nasional (PPBN)

1. Memanfaatkan program pupuk bersubsidi
2. Membangun lumbung padi yang berguna bagi petani untuk menyimpan gabah mereka pada saat panen raya,
3. Menyediakan teras jemur yang digunakan petani untuk menjemur gabahnya di saat kondisi cuaca baik (panas),
4. Menetapkan sistem tanam serempak yaitu musim tanam A dimulai pada bulan Mei/Juni dan sistem tanam B dimulai pada bulan September/Okttober yang bertujuan agar waktu panen serentak.
5. Mengajukan pengadaan mesin RPC yang bertujuan untuk memutus keterikatan antara petani dengan pengepul/tauke dalam berusahatani padi juga meminjam modal. Apabila petani tersebut meminjam modal pada tauke penggilingan, maka petani tersebut harus menjual berasnya pada tauke penggilingan tersebut
6. Mempermudah peminjaman melalui lembaga keuangan mikro guna memberikan pinjaman modal petani.
7. Mengikuti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), program ini untuk memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi kerusakan tanaman padi yang dipertanggungjawabkan, baik karena banjir, kekeringan, maupun serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).
8. Melakukan pengembangan benih padi yang tahan kekeringan.

BAB V

PENUTUP



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari 18 kecamatan, 13 kelurahan, dan 314 desa. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki penduduk sekitar 731.721 jiwa. Iklim daerah ini tergolong tropik basah dengan curah hujan rerata tahunan >2.500 mm/tahun. Luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 17.071,333 Km², sekitar 75 persen dari luas wilayah merupakan bentangan rawa dan 25 persennya merupakan daratan. Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh banyak sungai dan memiliki wilayah pantai dan laut. Wilayah pesisir Pantai Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir meliputi Kecamatan Air Sugihan, Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan sektor dominan memberi sumbangan berarti bagi perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ilir. Secara umum penggunaan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Pada tahun 2022 komoditi perkebunan utama di Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu kelapa sawit dan karet. Kabupaten Ogan Komering Ilir juga memiliki keragaman produksi tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah – buahan. Dari sisi lapangan usaha, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki jumlah pekerja terbanyak di tahun 2022 yaitu sebesar 65,64 persen, atau 274.263 pekerja. Pada tahun 2022 angkatan kerja di Kabupaten Ogan Komering Ilir sebanyak 434.092 orang.
2. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki delapan belas kecamatan. Hampir semua kecamatan memiliki daerah pertanian dengan tanaman padi. Hanya satu kecamatan yang tidak menghasilkan produksi padi, yaitu Kecamatan Mesuji Makmur. Berdasarkan total luas tanaman padi, baik sawah maupun non sawah. Kecamatan Lempuing Jaya memiliki total luas tanaman padi terbesar di

Kabupaten Ogan Komering Ilir. Selanjutnya Kecamatan Lempuing, Air Sugihan, Tanjung Lubuk, dan Sungai Menang. Selain itu terjadi penurunan luas tanaman padi pada Kecamatan Air Sugihan dan Kecamatan Teluk Gelam.

3. Berdasarkan total luas panen padi, menunjukkan pada kecamatan Lempuing, terjadi peningkatan luas panen padi sejak tahun 2019-2022, sedangkan pada kecamatan Tanjung Lubuk dan kecamatan Sirah Pulau Padang, terjadi penurunan luasan panen padi, sejak tahun 2018-2022. Dimana panen terbesar terdapat pada Kecamatan Air Sugihan, Kecamatan Lempuing Jaya dan Kecamatan Lempuing. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki luasan panen padi adalah Kecamatan Mesuji Makmur. Berdasarkan jumlah produksi padi, secara umum terjadi peningkatan produksi padi, pada Kecamatan Lempuing, Lempuing Jaya, Air Sugihan, dan Jejawi, Cengal. Terjadi penurunan produksi padi pada kecamatan Teluk Gelam dan Kecamatan Sirah Pulau Padang.
4. Berdasarkan Luas Tanaman Padi pada tahun 2022, Lima kecamatan terbesar jumlah luas tanaman padi adalah Kecamatan Lempuing Jaya, berupa sawah tadah hujan, Kecamatan Lempuing, berupa sawah irigasi dan sawah tadah hujan, Kecamatan Air Sugihan, berupa rawa pasang surut, Kecamatan Tanjung Lubuk, berupa rawa lebak dan rawa tadah hujan, dan Kecamatan Sungai Menang, berupa rawa pasang suurt dan rawa tadah hujan. Adapun luasan sawah tadah hujan sebesar 42.838 ha, rawa pasnag surut 39.979 Ha, rawa lebak sebesar 35.105 Ha, sawah irigasi 15.319 Ha, dana ladang/huma sebesar 132 Ha.
5. Berdasarkan jumlah produksi padi berdasarkan jenis lahan, ada lima kecamatan terbanyak sebagai penghasil padi di Kabupaten Ogan Komering Ilir sejak tahun 2081-2022, yaitu Kecamatan Air Sugihan, dengan produksi padi dari sawah rawa pasang surut, Kecamatan Lempuing Jaya, dengan produksi padi dari sawah tadah hujan, Kecamatan Lempuing, dengan produksi padi dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan, Kecamatan Tanjung Lubuk, dengan produksi padi dari sawah tadah hujan dan rawa lebak, dan Kecamatan Sungai Menang, dengan produksi padi berasal dari sawah tadah hujan dan rawa pasang surut. Berdasarkan jumlah produksi padi dari tahun 2018-2022, terdapat dua kecamatan yang mengalami penurunan produksi padi setiap tahunnya, yaitu Kecamatan Tanjung Lubuk dan Kecamatan Sirah Pulau Padang.

Sedangkan Kecamatan Lempuing, Kecamatan Lempuing Jaya, Kecamatan Cengal, Kecamatan Jejawi, dan Kecamatan Air Sugihan secara umum mengalami peningkatan produksi padi.

6. Berdasarkan Jumlah produksi padi berdasarkan jenis lahan, penghasil padi terbanyak berasal dari lahan rawa lebak, selanjutnya sawah tadah hujan, dan sawah pasang surut, dan lahan irigasi. Yang paling kecil sebagai penghasil padi adalah lahan ladang/huma. Secara umum terjadi penurunan produksi padi pada lahan rawa lebak, sedangkan pada lahan rawa pasang surut secara umum mengalami peningkatan. Pada lahan rawa irigasi hampir sama setiap tahunnya jumlah produksi padi, sedangkan pada lahan sawah tadah hujan mengalami penurunan pada tahun 2019.
7. Penelitian ini dilaksanakan di lima kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu Kecamatan Jejawi, Lempuing, Lempuing Jaya, Pampangan dan SP. Padang. Umur petani yang paling tinggi pada setiap kecamatan berada pada umur 45-60 tahun, yang paling banyak di Kecamatan Lempuing (71,43%) dan Pampangan (68,09%). Sebaran umur yang paling sedikit berada pada umur 15-30 tahun (3,41%). Pendidikan petani di tingkat SD yang paling banyak adalah Kecamatan SP Padang sebanyak 48,21 persen, pendidikan petani di tingkat SMP yang paling banyak adalah Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 27,27 persen sedangkan pendidikan petani di tingkat SMA yang paling banyak adalah Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 48,48 persen. Petani di Kecamatan Jejawi (29,73%) dan Pampangan (23,40%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, Petani di Kecamatan Lempuing (28,57%) dan Lempuing Jaya (19,70%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh sedangkan Petani di Kecamatan SP Padang (16,10%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai nelayan. Berbeda dengan petani di Kecamatan Pampangan memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani (10,64%) dimana pekerjaan utama mereka sebagai buruh pabrik.
8. Terdapat 16 jenis varietas padi yang ditanam petani dan terkadang petani menanam banyak jenis dalam satu lahannya. Adapun varietas yang banyak ditanam petani adalah Impari 32, Ciherang, IR 42, IR 46, Melati, MR, Sulaiman, Serang unggul, Bromo (lokal), Indramayu, Impari 42, Melati, Ciliwung dan Mekongga. Sebagian besar petani di OKI memiliki luas rata-rata 1 hektar yang

didominasi Kecamatan SP Padang sebanyak 50 persen, Kecamatan Jejawi sebanyak 45,95 persen, Kecamatan Lempuing Jaya sebanyak 45,45 persen, Kecamatan Lempuing sebanyak 42,86 persen dan Kecamatan Pampangan Jaya sebanyak 42,55 persen. Produksi padi paling tinggi berada di Kecamatan Lempuing sebesar 12 ton sebanyak 4,76 persen petani sedangkan produksi paling rendah berada di Kecamatan Pampangan sebesar 0-999 kg/ha/mt sebanyak 6,38 persen. Sebagian besar petani di Kecamatan Pampangan (68,09%) memiliki produksi antara 4.000-4.999 kg/ha/mt, petani di Kecamatan Lempuing memiliki produksi antara 5.000-5.999 kg/ha/mt dan petani di Kecamatan Lempuing Jaya memiliki produksi antara 6.000-6.999 kg/ha/mt.

9. Permasalahan utama petani di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya adalah petani menjual hasil sawahnya berupa gabah bukan beras, gabah hasil petani dibeli oleh pihak di luar OKI, sehingga hasil pertanian yang seharusnya mencukupi kebutuhan beras di kabupaten OKI berkurang, dan pabrik penggilingan padi yang ada di kecamatan Lempuing Jaya tidak beroperasi dikarenakan tidak banyak petani yang menggiling hasil gabahnya ke penggilingan tersebut. Sehingga biaya operasional tidak dapat tertutupi.
10. Permasalahan di Kecamatan Sirah Pulau Padang, Jejawi, dan Pampangan adalah dalam pengelolaan lahan rawa lebak adalah tingginya air selama musim hujan dan sebaliknya pada musim kemarau genangan air berangsur turun menjadi hampir kering. Pengelolaan air merupakan kunci keberhasilan pemanfaatan lahan rawa lebak untuk pertanian. Namun sebagian besar wilayah sawah lebak yang ada di tiga kecamatan mengalami permasalahan dimana air tidak surut meskipun musim kemarau. Sehingga menyebabkan petani gagal panen. Bahkan tidak bisa menanam padi.

5.2. Rekomendasi

Dari beberapa permasalahan yang ada, ada beberapa alternative solusi yang dapat ditawarkan, antara lain:

1. Dibangun pabrik induk yang menampung hasil padi dari penggilingan-penggilingan padi yang ada di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya, sehingga penggilingan

padi masyarakat tetap bisa beroperasi. Dilakukan kerjasama antara Pemerintah Daerah OKI dengan pihak swasta.

2. Pemerintah Daerah membuat gudang penampungan pupuk dan menjadi holding pupuk, sehingga distribusi pupuk ke petani tidak bermasalah.
3. Adanya pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya petani. Introduksi teknologi pertanian ke petani lebih ditingkatkan lagi.
4. Saran yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan petani di Kecamatan Sirah Pulau Padang, jejawi, dan Pampangan adalah dibuat sodetan air, untuk membuang air langsung yang menggenangi sawah petani. Pembuatan pintu air untuk mengeluarkan air pada areal sawah petani ketika air menggenangi sawah yang dapat menyebabkan kegagalan panen. Genangan air yang ada pada musim air naik dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan.

DAFTAR PUSTAKA



Daftar Pustaka

- Abidin, Z., dan Wahyuni, S. 2015. Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 27-45.
- Asir, M., Nendissa, S. J., Sari, P. N., Yudawisastra, H. G., Abidin, Z., Indriani, R., ... dan Soeyatno, R.F. 2022. *Ekonomi Pertanian*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Amirin, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, H. M., dan Susilastuti, D. 2017. Analisis Keragaman Hayati Tanaman Padi (*Oryza sativa*, L). *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 9(2), 12-20.
- Banoewidjojo, M. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- BPS. 2020. *Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kayuagung.
- BPS. 2021a. *Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kayuagung.
- BPS. 2021b. *Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Evizal, R . 2014 . *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- FAO, 1996. *Food and Agriculture Organization of the United Nations. Deklarasi Roma 1996 tentang Ketahanan Pangan Dunia*. Roma, Itali Rome, 13-17 November 1996.
- Harini, R. 2013. *Tingkat Efisiensi Perubahan Usahatani Padi di Kecamatan Seyegan*

- Kabupaten Sleman. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. 17 (2), 81-94.
- Harinta, Y.W. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Surakarta : Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Isbah, U., dan Iyan, R. Y. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45-54.
- Karsin. 2004. Ketahanan Pangan di Indonesia. Prosiding: Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Jakarta, tanggal 17-19 Mei 2004.
- Kartodirjo, S. dan Suryo, D. 1991. Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Kusmiadi, E. 2014. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian. Pengantar Ilmu Pertanian, 1-28.
- Koeswardhani, Tri Rosandari, Rulyenzi Rasyid, Rastita Saragih, Ingrid S. Surono, Edward Sahat Tampubolon, A.A. Ayu Dharmawati, Setiarti Sukotjo, dan Syahril. 2008. Teknologi Pengolahan Pangan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mardalis. 2004. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Moleong L.J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Neuman W.L. 2015. Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Noor, I. 2012. Buku Pintar Penyuluhan Pertanian. Jakarta: PERHIPTANI (Perhimpunan Penyuluhan Pertanian Indonesia).
- Nuraini, C., Saputro, W. A., dan Helbawanti, O. 2021. Pengantar Ilmu Pertanian. Surakarta: Penerbit Lembaga Mutiara Hidup Indonesia.

- Nurmala, T., Suyono, A. D., Rodjak, A., Suganda, T., Natasasmita, S., Simarmata, T. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Prasetyo, B, dan Jannah, M. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, F., Apriadji, W.H., Kusliastyarini, dan Indriani, Y.H. 2013. Kamus Pertanian Umum. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Rai, I.Y. 2018. Dasar-Dasar Agronomi. Denpasar: Percetakan Pelawa Sari.
- Rizkayanti, I. 2013. Evaluasi Kesesuaian Lahan Kualitatif dan Kuantitatif Tanaman Padi Tadah Hujan (*Oryza sativa* L.) pada lahan Kelompok Tani Karya Subur di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang. Lampung: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Salikin KA. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sastroatmodjo, S., Suhadi & Muhtada, D. 2019. Politik Hukum Ketahanan Pangan: Respon Pemda atas Kebijakan Negara tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang
- Semangun, H, 1989. Penyakit-Penyakit Tanaman Hortikultura di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Penerbit LP3S.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Soetrisno, L. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Pertanian: Sebuah Tinjauan Sosiologis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta,
- Sukirno, S. 2007. Makroekonomi Modern. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, M. 2010. Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan: Menggerakkan Kekuatan Lokal dalam Globalisasi Ekonomi. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- 

- Tripathi, K.K., Govila, O.P., Warriar, R., Ahuja, V, 2011, Biology of *Oryza sativa* L. (Rice), Ministry of Environment and Forests Government of India: New Delhi.
- Todaro, M. P., dan Smith, S.C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Edisi ke 9. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 85
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227.
- Utomo, M., dan Nazaruddin. 1996. Bertanam Padi Sawah Tanpa Olah Tanah. Penerbit Penebar Swadaya.
- Widodo, W.D., dan Setijorini, L.E. 2020. Budidaya Tanaman Pangan Utama. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zainal. 2013. Budidaya Tanaman Padi. <http://www.litbang.pertanian.go.id>. diakses pada 24 Desember 2023.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN PANGAN

DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

IDENTITAS PETANI

1. Nama :(Laki-laki/Perempuan)
2. Umur : tahun
3. Pendidikan :
 - SD (Tamat/Tidak Tamat kelas.....)
 - SMP (Tamat/Tidak Tamat kelas.....)
 - SMA (Tamat/Tidak Tamat kelas.....)
 - Lainnya.....
4. Pengalaman : Tahun
5. Jumlah Tanggungan Keluarga : orang
6. Pekerjaan Utama :
7. Pekerjaan Sampingan :
8. Varietas padi yang digunakan :
9. Asal modal usaha : Rp.
Modal Sendiri : Rp. (pinjam dari.....)
Pinjaman

Usahatani Padi

1. Luas lahan yang dimiliki : hektar
2. Luas lahan usahatani padi : hektar
3. Status lahan :
 - a. Milik Sendiri
 - b. Sewa, harga sewa Rp...../thn
 - c. Bagi Hasil
4. Varietas padi :
5. Alat yang digunakan :



6. Produksi padi : kg/ha/mt

7. Sistem Pemasaran :
Sarana Produksi padi

No	Uraian	Jumlah (kg/lg)	Harga beli (Rp)
1	Benih		
2	Pupuk - Kandang - Urea - KCL - SP 36 - NPK		
3	Pestisida		

Tenaga Kerja

No	Penggunaan TK	Jumlah orang		Lama Hari	Upah (Rp)
		Laki2	Perempuan		
1	Pengolahan Tanah				
2	Penyemaian				
3	Penanaman				
4	Penyulaman				
5	Pemupukan				
6	Penyiangan				
7	Pengendalian Hama				
8.	Panen				

Penyusutan Alat

No	Nama Alat	Jumlah (buah)	Lama pakai (th)	Harga beli (Rp)
1	Cangkul			
2	Sabit			
3	Alat Semprot			

--	--	--	--	--

Pasca Panen

1. Bapak/Ibu menjual hasil panen dalam bentuk apa?
 - a. Gabah, harga...../kg, alasan menjual dalam bentuk gabah.....
 - b. Beras, harga...../kg, alasan menjual dalam bentuk beras.....
2. Setelah panen, bagaimana perlakuan terhadap gabah yang dipanen?
 - a. Dijemur dan langsung dijual
 - b. Dijemur dan langsung disimpan
 - c. Dijemur dan langsung digiling
3. Pengeringan padi dilakukan dengan cara:
 - a. Penjemuran
 - b. Menggunakan *Dryer*
4. Dimanakah lokasi Bpk/Ibu melakukan penggilingan padi?
 - a. Di desa,
Nama penggilingan padinya.....
Pemilik.....
alasan.....
 - b. Di Luar desa,
Nama penggilingan padinya.....,
Pemilik.....
alasan.....
5. Berapa biaya penggilingan padi tersebut? Rp...../kg/beras
6. Berapa kapasitas penggilingan padi menghasilkan beras ? kg/minggu
7. Berapa jarak lokasi penggilingan padi dengan sawah Bpk/Ibu?
 - a. Dekat (.....km)
 - b. Jauh (.....km)
8. Sejak kapan dibangun penggilingan padi yang Bpk/Ibu pilih ?
 - a. Lama/lebih dari 15 tahun (...tahun)
 - b. Baru/ kurang dari 15 tahun (...tahun)
9. Apa keunggulan yang membuat Bpk/Ibu menggiling gabahnya ditempat tersebut?

- a. Pelayanan antar jemput
 - b. Menyediakan tempat penjemuran gabah
 - c. Lain-lain (biaya murah, sekam dikasihkan pemilik gabah)
10. Apakah usaha jasa tempat Bpk/Ibu melakukan penggilingan padi beroperasi setiap hari?
- a. Beroperasi setiap hari
 - b. Tidak beroperasi setiap hari
 - c. Lain-lain (setiap tengah hari/sesuai permintaan)

Faktor penyebab gagal tanam padi

1. Menurut Bapak, apa yang menyebabkan gagal panen padi? (berilah nomor berdasarkan skala prioritas)
 - a. Serangan hama wereng
 - b. Serangan tikus
 - c. Adanya gulma
 - d. Kekurangan Air
 - e. Curah hujan tinggi
 - f. Terserang penyakit
 - g. Lainnya.....

2. Upaya yang perlu dilakukan agar produksi padi meningkat? (berilah nomor berdasarkan skala prioritas)
 - h. Penggunaan bibit unggul
 - i. Pengendalian hama terpadu
 - j. Penggunaan pupuk sesuai kebutuhan
 - k. Pengairan
 - l. Pemeliharaan
 - m. Penyuluhan intensif
 - n. Lainnya.....

3. Jenis hama tanaman padi yang sering mengganggu tanaman padi Bapak? (berilah nomor berdasarkan skala prioritas)
 - o. Tikus
 - p. Wereng
 - q. Keong mas
 - r. Walang sangit
 - s. Burung



- t. Penggerek batang padi
- u. Lainnya.....

1. Jenis penyakit yang sering menyerang tanaman padi Bapak adalah?
(berilah nomor berdasarkan skala prioritas)
 - a. Tungro
 - b. Penyakit blas
 - c. Busuk batang
 - d. Kerdil rumput
 - e. Kerdil hampa
 - f. Lainnya.....

2. Strategi yang diterapkan Pemerintah mengatasi gagal panen adalah melalui Ausarani Usaha Tani Padi (AUTP). Apakah Bapak sudah pernah mendaftar Asuransi tersebut?
 - a. Ya, kapan.....
 - b. Tidak, alas an.....

6. Penyebab petani tidak dapat melakukan penanaman padi?
 - a. Kemarau panjang
 - b. Tidak turun hujan
 - c. Air tidak surut
 - d. Lain-lain , sebutkan

(misal : Faktor alam, seperti sungai, air, dam atau perusahaan2 sawit disekitar wilayah pertanian)

